

**STRATEGI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG**

TESIS

OLEH
ULIFAH HILMIYATI
NIM 200101220034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**STRATEGI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL
MALANG**

Oleh

ULIFAH HILMIYATI

NIM 200101220034

Pembimbing 1

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 19691020 20003 1 001

Pembimbing II

Dr. H. Mulyono, M.Ag

NIP. 19660626 200501 1 003



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Dengan Judul “Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang” .


Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 20003 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M. Ag
NIP. 19660626 200501 1 003

Disetujui

Malang, 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 20003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
**Strategi Pembentukan Budaya Sekolah Dalam Karakter Religius dan Toleransi
di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Kota Malang**

Oleh :

**Ulifah Hilmiyati
NIM. 200101220034**

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 November
2024 dan di nyatakan lulus

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP.196702181997031001

Ketua/Penguji II

Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP.197212182000031002

Pembimbing 1/ Penguji

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 20003 1 001

Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viiiiv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	xiiiiv
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penguatan Budaya Sekolah.....	17
1. Penguatan	17
2. Budaya Sekolah.....	18

B.	Karakter Religius dan Toleransi	25
1.	Karakter Religius.....	25
2.	Karakter Toleransi.....	28
C.	Pembentukan Karakter.....	31
1.	Pendidikan Karakter.....	31
2.	Ciri-ciri Pendidikan Karakter.....	33
3.	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter.....	34
4.	Strategi Pembentukan Karakter Menurut Ahli.....	35
D.	Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa.....	40
E.	Kerangka Berpikir.....	43
BAB III	METODE PENELITIAN	44
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B.	Kehadiran Peneliti.....	45
C.	Latar Penelitian	45
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	46
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
1.	Observasi	48
2.	Wawancara	49
3.	Dokumentasi.....	49
F.	Analisis Data.....	142
G.	Pengecekan Keabsahan Data	143
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	146
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	146
1.	Profil Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School.....	146
2.	Letak Geografis SMP Brawijaya Smart School.....	148
3.	Sejarah Berdirinya SMP Brawijaya Smart School Malang.....	148
4.	Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School	149
5.	Tujuan Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School.....	152
6.	Maksud dan Tujuan Pendidikan SMP Brawijaya Smart School.....	155
7.	Tata Tertib Peserta Didik SMP Brawijaya Smart School	156
8.	Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School.....	158

9. Data Guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smart School	159
10. Kurikulum SMP Brawijaya Smart School	160
11. Program Extrakurikuler SMP Brawijaya Smart School.....	161
12. Kegiatan Keagamaan dan Program Unggulan SMP Brawijaya Smart School	163
B. Penyajian Data	164
1. Bentuk-Bentuk Penguatan Budaya Sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang.....	164
2. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang	179
C. Hasil Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang.....	191
D. Temuan Penelitian	220
BAB V PEMBAHASAN.....	201
A. Bentuk-Bentuk Penguatan Budaya Sekolah di SMP Brawijaya Smart School School Malang	201
B. Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang	209
C. Hasil Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang.....	215
BAB VI PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan	221
B. Implikasi Tema	222
DAFTAR PUSTAKA	224
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	230

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 1. 2 Butir Karakter Religius	26
Tabel 1. 3 Indikator Toleransi.....	30
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Profil SMP Brawijaya Smart School Malang	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School	159
Gambar 4. 2 Data Guru dan Karyawan SMP BSS.....	160
Gambar 4. 3 Kegiatan master Ace	166
Gambar 4. 4 Teacher Development Workshop.....	167
Gambar 4. 5 <i>Outbound</i> SMP Brawijaya Smart School.....	168
Gambar 4. 6 Kegiatan Sinau Wisata	168
Gambar 4. 7 Bela Negara.....	169
Gambar 4. 8 Smart Wedha SMP Brawijaya Smart School.....	172
Gambar 4. 9 Smart Bible	173
Gambar 4. 10 Kegiatan Khotmil Qur'an Metode Ummi	174
Gambar 4. 11 Kegiatan Kerohanian agama Hindu	175
Gambar 4. 12 Pondok Ramadhan	176
Gambar 4. 13 Peringatan Idul Adha	177
Gambar 4. 14 Shalat Berjamaah	179
Gambar 4. 15 Pembiasaan Budaya 5S	181

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Di SMP Brawijaya Smart School Malang.....	43
Bagan 3. 1 Teknik Analisis Data	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Lapangan.....	230
Lampiran 2. Kegiatan-Kegiatan Siswa	232
Lampiran 3. Dokumen – Dokumen Sekolah.....	233
Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian.....	238
Lampiran 5. Surat Keterangan	239

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulifah Hilmiyati
NIM : 200101220034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian saya terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 01 September 2024

Yang menyatakan,



Ulifah Hilmiyati
200101220034

MOTTO

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هم ذهبوا أخلاقهم ذهبوا
أحمد شوقي

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”¹

(Ahmad Syauqi)

¹ Thoha Ali Husain, *Asalib Tadris Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Dar Assuruq, cet. 2003, 151

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan basmallah dan hamdallah, saya izin mempersembahkan karya kecil tesis saya ini kepada sang khalik Allah SWT sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga kami mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam kami haturkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW.

Terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua kami tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil dan selalu memberikan doa, motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam belajar.

Terimakasih teruntuk suamiku, yang senantiasa mendukung dan setia menemani perjalanan Bali ke Malang. Terimakasih juga buat anakku yang selalu menemani, dan terimakasih juga buat keluarga dan teman teman terdekat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Terimakasih juga teruntuk kedua dosen pembimbing saya yang selalu memberikan semangat, saran, hingga dukungan yang sangat positif dan mohon maaf apabila selalu saya repotkan ketika dalam bimbingan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya karya ini. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang senantiasa menjadi teladan bagi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini dan mengharapkan syafaat-Nya di hari kiamat nanti.

Dalam penyelesaian tesis ini, kami sebagai penulis menyadari tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Seluruh Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan akademik dan administratif yang baik selama penulis menempuh studi.
7. Seluruh keluarga besar SMP Brawijaya Smart School Malang yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Seluruh guru-guru kami yang telah mendidik, membimbing selama

menuntut ilmu. Semoga senantiasa menjadi amal jariyah.

9. Kepada kedua orangtua, suami, dan segenap keluarga yang tiada hentihentinya mengiringi do'a dan memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Segenap teman-teman seperjuangan, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa menemani disetiap suka dan duka dalam mengiringi perjalanan, saling memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini. Semoga menjadi amal jariyah dan ibadah bagi semua pihak dan mudah-mudahan Tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak. Aamiin Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

Malang, 1 September 2024



Ulifah Hilmiyati

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

ABSTRAK

Hilmiyati, Ulifah. 2024. Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr.H.Mulyono, MA.

Kata Kunci: Penguatan Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter, Religius dan Toleransi.

Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital bagi keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan karakter tidak dibentuk sebatas konsep atau teori, namun diwujudkan dalam tindakan nyata. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi di SMP BSS Malang dengan fokus penelitian yang terdiri atas : *pertama*, bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa, *kedua*, strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa, *ketiga*, hasil penguatan budaya sekolah dalam membangun karakter religius dan toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data dengan cara triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode.

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang yaitu: (1) Bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang terdiri dari *pertama*, budaya akademik meliputi; kegiatan master Ace dan bimbingan intensif siswa, kegiatan keorganisasian seperti SKI (Sie Kerohanian Islam), dan kegiatan pengembangan guru dalam pembangunan pendidikan karakter siswa seperti MGMPS, MGMP, Komunitas PMM dan Guru Berbagi juga; *kedua*, Budaya sosial yaitu: *Outbond*, Sinau Wisata, Bakti sosial, dan Bela Negara; *ketiga*, budaya religius meliputi; Kegiatan Smart Qur'an, Smart Bible, Smart Wedha, Pelayanan Rohani, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan Ashar berjamaah. 2) Strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang adalah dengan (a) strategi pembiasaan; (b) strategi keteladanan; (c) strategi penanaman kedisiplinan; (d) strategi pembelajaran di kelas. Keseluruhan pelaksanaan ini diikuti oleh para siswa secara aktif, partisipatif dan berkesinambungan. 3) Hasil penguatan budaya sekolah dalam membangun karakter religius dan toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang siswa memiliki jiwa karakter religius, diantaranya seperti beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, dan beramal saleh. Siswa juga memiliki karakter toleransi, diantaranya seperti sikap positif menerima hal baru, menerima keberagaman, dan terbuka terhadap keyakinan dan pandangan orang lain.

ABSTRACT

Hilmiyati, Ulifah. 2024. School Culture Strengthening Strategy in the Formation of Religious and Tolerance Character at Brawijaya Smart School Malang Junior High School. Thesis, Master Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (I) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr.H.Mulyono, MA.

Keywords: Strengthening School Culture, Character Formation, Religious and Tolerance.

The existence of a conducive school culture has a very vital role for the success of character education. This is because character is not formed merely by concepts or theories, but is manifested in real actions. The purpose of this study is to describe and analyze strategies for strengthening school culture in the formation of religious character and tolerance with a research focus consisting of: first, forms of strengthening school culture in forming religious character and tolerance of students, second, strategies for strengthening school culture in forming religious character and tolerance of students, third, the results of strengthening school culture in building religious character and tolerance at SMP Brawijaya Smart School Malang.

This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity technique is by means of source triangulation (data) and method triangulation.

In this study, several findings were produced in strengthening school culture in the formation of religious character and tolerance at Brawijaya Smart School Junior High School Malang, namely: (1) Forms of strengthening school culture in forming religious character and tolerance of students at Brawijaya Smart School Junior High School Malang consist of first, academic culture including; Ace master activities and intensive student guidance, organizational activities such as SKI (Islamic Spirituality Committee), and teacher development activities in building student character education such as MGMPS, MGMP, PMM Community and Teacher Sharing too; second, social culture namely: Outbond, Study Tour, Social Service, and National Defense; third, religious culture including; Smart Qur'an, Smart Bible, Smart Wedha, Spiritual Service, 5S Culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Courteous), and congregational Dhuha, Dzuhur and Asar prayers. 2) Strategies for strengthening school culture in the formation of religious character and tolerance of students are with (a) habituation strategy; (b) role model strategy; (c) strategy for instilling discipline; (d) learning strategy in the classroom. All of these implementations are followed by students actively, participatively and continuously. 3) The results of strengthening school culture in building religious character and tolerance at SMP Brawijaya Smart School Malang, students have a religious character soul, including such as having faith and being pious, being grateful, humble, and doing good deeds. Students also have a character of tolerance, including such as a positive attitude in accepting new things, accepting diversity, and being open to the beliefs and views of others.

مستخلص البحث

حلمياتي، أوليفه. 2024. استراتيجية تعزيز الثقافة المدرسية في تكوين الشخصية الدينية والتسامح في المدرسة المتوسطة براويجايا الذكية مالانج. رسالة ماجستير في التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الإسلامية، المشرف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج محمد أسروري، الماجستير (2) الأستاذ الدكتور الحاج موليونو، الماجستير.

الكلمات المفتاحية تعزيز الثقافة المدرسية، بناء الشخصية، الدين والتسامح.

إن وجود ثقافة مدرسية مواتية له دور حيوي واستراتيجي للغاية لنجاح تربية الشخصية. وذلك لأن الشخصية لا تتشكل كالعلم، بل تُبنى وتتحقق في شكل عمل حقيقي وليس مجرد مفهوم أو نظرية. والغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل استراتيجية تعزيز الثقافة المدرسية في تشكيل الشخصية الدينية والتسامح في المدرسة المتوسطة براويجايا الذكية مالانج مع التركيز على البحث الذي يتكون من: أولاً، أشكال تعزيز الثقافة المدرسية في تشكيل الشخصية الدينية والتسامح لدى الطلاب، ثانياً، استراتيجيات تعزيز الثقافة المدرسية في تشكيل الشخصية الدينية والتسامح لدى الطلاب، ثالثاً، النتائج في تعزيز الثقافة المدرسية في بناء الشخصية الدينية والتسامح في المدرسة المتوسطة براويجايا الذكية مالانج.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنمط بحث دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات المستخدمة اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أما أسلوب صحة البيانات فيتم من خلال تثليث المصادر (البيانات) وتثليث الأساليب.

خلصت هذه الدراسة إلى عدة نتائج في تعزيز الثقافة المدرسية في تشكيل الشخصية الدينية والتسامح في المدرسة المتوسطة براويجايا الذكية مالانج، وهي (1) تتألف أشكال تعزيز الثقافة المدرسية في تشكيل الشخصية الدينية والتسامح لدى الطلاب في مدرسة براويجايا الذكية الإعدادية مالانج من: أولاً، الثقافة الأكاديمية بما في ذلك؛ أنشطة الآس الرئيسية والتوجيه الطلابي المكثف، والأنشطة التنظيمية مثل: أنشطة الروحانية الإسلامية، وأنشطة تطوير المعلمين في تطوير تعليم شخصية الطالب؛ ثانياً، الثقافة الاجتماعية، وهي الخارجي، وسيناو وايساتا، والخدمة الاجتماعية، والدفاع عن الدولة؛ ثالثاً، الثقافة الدينية وتشمل: أنشطة القرآن الذكية، والكتاب المقدس الذكي، والوداع

الذكي، والخدمة الروحية، وثقافة S5 (الابتسام، التحية، التحية، التحية، التهذيب، التهذيب)، وأنشطة صلاة الضحى والظهر والعصر جماعة. 2) تتمثل استراتيجية تعزيز الثقافة المدرسية في تكوين الشخصية الدينية والتسامح لدى في المدرسة المتوسطة براويجيا الذكية مالانج في (أ) استراتيجية التعود؛ (ب) استراتيجية القدوة؛ (ج) استراتيجية تنمية الانضباط؛ (د) استراتيجية التعلم في الفصل. ويتبع التنفيذ الكامل من قبل الطلاب بشكل نشط وتشاركي ومستمر. 3) نتائج تعزيز الثقافة المدرسية في بناء الشخصية الدينية والتسامح في المدرسة المتوسطة براويجيا الذكية مالانج يتمتع الطلاب بروح الشخصية الدينية، بما في ذلك الإيمان والإخلاص والامتنان والتواضع والعمل الصالح. كما يتحلى الطلاب أيضًا بشخصية التسامح، بما في ذلك الموقف الإيجابي تجاه قبول الأشياء الجديدة، وقبول التنوع، والانفتاح على معتقدات الآخرين ووجهات نظرهم. وكذلك القدرة على التنفيذ بما يتوافق مع رؤية المدرسة ورسالتها.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.² Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.³

Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Namun di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, terutama karakter yang sudah seharusnya dipupuk terus menerus seperti cinta damai, toleransi, dan bahkan religiusitas dalam berberda keyakinan. Nilai-nilai karakter tersebut tampak mengering ketika dihadapkan dengan fenomena keragamaman baik ragam suku, budaya, ras, dan agama di Indonesia.

² Abdul Hadi, "Konsep Pendidikan al-Farabi dan Ibn Sina," *Jurnal Ilmiah Sintesa* Vol. 9, No. 2 (Januari 2010): 14.

³ Silahuddin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh," *Jurnal: MIQOT* Vol. XL No. 2, Juli 2016, 350.

Misalnya fakta konflik umat beragama yang kembali muncul kepermukaan adalah radikalisme, begitupun fenomena pendirian Negara Islam Indonesia. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) kelompok yang terverifikasi radikal. Kelompok ini menghalalkan segala cara untuk melancarkan misinya Islam Garis Keras, tidak segan melakukan aksi pengeboman seperti yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada 28 Mei 2002.⁴ Tindakan radikalisme yang digencarkan bukan hanya radikalisme tindakan tetapi juga radikalsime keyakinan, mengkafirkan semuanya kecuali kelompoknya. Mereka bersikukuh ingin mengganti ideologi negara Pancasila berganti menjadi ideologi khilafah.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan intoleran itu nyata.

Minimnya karakter toleransi dalam skala yang lebih kecil merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta belum lama ini menginformasikan bahwa banyak dari guru agama baik ditingkat Sekolah Dasar dan Menengah lebih cocok beraliran eksklusif dan bersikap intoleran terhadap muslim dan non-muslim yang berbeda paham dengan mereka.⁶

Tidak berhenti disitu Kajian Komnas HAM tahun 2019 yang dikutip oleh Lailatul Mahmuda mencatat bahwa sikap intoleransi kalangan terdidik perkotaan mengalami peningkatan. Berdasarkan penemuan tersebut tingkan intoleransi kalangan terdidik didominasi oleh pemuda meningkat 50 persen yang sebelumnya

⁴ Facundo Chrysnha Pradipha, "Apa Itu JAD? Organisasi Teroris Berafiliasi ke ISIS, Telah Sah Dibekukan Pengadilan," *www.tribunnews.com*, 29 Maret 2021.

⁵ Akbar Ridwan, "3 macam radikalisme di Indonesia," 14 November 2019, Alenia.id edisi.

⁶ Dedi Darmadi, *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam?* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

20 persen. Penolakan pendirian rumah ibadah lain adalah bentuk intoleransi yang paling tinggi dari penemuan tersebut. Selain itu, kalangan terdidik yang diteliti lebih memilih berteman dengan teman seagama, sesuku, dan sama latar belakang sosialnya. Mereka tidak bersikap terbuka kepada semua kalangan.⁷

Dikutip lailatul dari Koran Tempo bahwa Pusat Data dan Statistik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mengungkapkan terdapat kira-kira 10 ribu guru agama (semua agama) berstatus Pegawai Negeri Sipil Kementrian Agama mengajar disekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMA). Sebagian besar diantaranya bertanggung jawab mengajarkan PAI kepada sekitar 34 juta lebih murid beragama Islam.⁸ Bayangkan jika intoleransi dibiarkan tumbuh, padahal banyak diantara siswa-siswi ini baru belajar agama pertama kali di Sekolah.

Oleh sebab itu, perlu diketahui sejauh mana pendidikan Indonesia menerapkan nilai-nilai karakter di Sekolah mulai jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Menyikapi fenomena-fenomena diatas karakter religius dan toleransi bukan hanya perlu diterapkan tetapi sampai pada level dibudayakan mengingat maraknya kasus-kasus intoleransi beragama. Sekolah-sekolah harus serius meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, disamping sekolah harus membantu siswa-siswi menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan

⁷ Lailatul Mahmuda, "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 3.

⁸ Lailatul Mahmuda, 3.

menjadikan mereka secara efektif melakukan tugas-tugas individu dan sosial dimasa mendatang.⁹

Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus pendidikannya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 menyebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Tercapainya tujuan pendidikan sejalan dengan meningkatnya mutu pendidikan. Strategi utama yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui dimensi struktural kelembagaan dan budaya sekolah. Pendekatan budaya sekolah diyakini bisa menjadi *grand design* pendidikan karakter, karena karakter sebagai suatu “*moral excellence*” atau akhlak hanya memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya.¹¹

Mustakim mengatakan pendekatan budaya sekolah merupakan pengelolaan pendidikan karakter, artinya karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Sependapat dengan Mustakim, Davis yang dikutip oleh Tjahjono mengemukakan bahwa, budaya sekolah lebih

⁹ Slamet Margono, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 54.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), 3.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

difokuskan pada hal-hal yang tidak dapat diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Lebih dari itu, nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap, dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan.¹² Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

SMP Brawijaya Smart School atau biasa disebut SMP BSS adalah sekolah formal menengah pertama yang berdiri di bawah naungan Universitas Brawijaya. Sekolah yang beridiri tahun 1977 ini memiliki visi misi “menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berkarakter religius, nasionalis, dan smart di tingkat global”. Harapannya SMP BSS dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa bangsa dan agama.¹³

Berbicara lulusan yang berkarakter religius di SMP BSS ini merupakan sesuatu yang amat menarik. Hasil temuan observasi peneliti menunjukkan hidupnya nilai-nilai religius yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya. Misalnya karakter religius yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, yaitu kegiatan salat Dhuha, Zuhur, dan Ashar berjamaah, serta kegiatan *Smart Quran* (mengaji) yang bekerja sama dengan *UMMI Foundation*, *Smart Bibel*, atau *Smart Weda*. Masing-masing pemeluk agama didekatkan dengan kitab sucinya, diajarkan agama dari kiyainya

¹² Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih, *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku 1* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2003), 11.

¹³ “Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 6 November 2023, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

(dalam istilah Islam) bukan hanya agama Islam tetapi semua agama diperlakukan secara adil dan setara dengan menjunjung tinggi toleransi beragama.¹⁴

Dalam potret lain suasana religius yang toleran tampak pada perayaan hari besar Islam, Isra' Mi'raj. Pada peringatan hari Isra' Miraj bukan hanya muslim yang memperingatinya dengan penuh semangat dan cinta, tetapi keterlibatan pemeluk agama lain yang ikut menghadirinya. Para Non-muslim dari agama Kristen, Budha, dan Hindu mereka turut hadir dalam perayaan acara dan mereka disediakan tempat duduk dibarisan belakang.¹⁵

Kemudian lebih lanjut, keseharian pola interaksi antar warga sekolah pun berjalan rukun dan harmoni antar pemeluk agama yang berbeda. Terlihat siswa menunjukkan 3 S (salam, seyum, sapa) didalam lingkungan sekolah ketika berpapasan dengan guru, begitupun guru meresponnya dengan baik meskipun mereka dari latar belakang yang berbeda. Dalam kesempatan wawancara kepada sekolah menyampaikan:

“Kehidupan harmoni antar umat bergama yang berbeda adalah tujuan pembentukan karakter religius bagi siswa yang dibudayakan oleh warga sekolah, terutama keteladanan dari tenaga pendidik dan kependidikan. Sekolah menjadi tempat pembiasaan karakter religius dan toleransi bergama dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan dalam kehidupan bersama.”¹⁶

¹⁴ “Observasi karakter religius di SMP BSS Malang,” 4 September 2023.

¹⁵ “Obsrvasi kegiatan keagamaan di SMP BSS Malang,” 28 September 2023.

¹⁶ Muchamad Arif, Interview bentuk-bentuk Moderasi Beragama, 7 September 2023.

Oleh sebab itu, setiap jam kosong atau jam istirahat, guru-guru muslim maupun non-muslim diruang guru selalu menyempatkan makan bersama agar hubungan silaturrohmi terjalin baik dan semakin erat.¹⁷

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan bersama didalam maupun diluar pembelajaran di SMP BSS sangat rukun dan harmonis. Kehidupan multi religi berjalan dengan indah tanpa ada diskriminasi dan keangkuhan dari masing-masing pemeluk agama. Lebih lanjut, peneliti tertarik untuk menggali strategi pembentukan karakter religius dan toleransi yang hari-hari ini sangat dibutuhkan demi lahirnya generasi bangsa yang religius dan memiliki rasa toleransi dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Oleh seba itu, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian *“Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang?
2. Bagaimana strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang?

¹⁷ “Observasi bentuk-bentuk Moderasi Beragama di SMP BSS,” 4 September 2023.

3. Bagaimana hasil penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang
2. Untuk menganalisis strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang
3. Untuk menampilkan hasil penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan terkait dengan strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang maupun sekolah lain pada umumnya
 - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik atau guru dalam pembentukan karakter siswa dalam lingkungan yang plural dan beragam, khususnya pembentukan karakter religius dan toleransi dalam atmosfer lingkungan sekolah multi religi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa yang berlatar belakang majemuk dan multi religi. Melalui penelitian ini, diharapkan tumbuh dan berkembang karakter religius dan toleransi siswa dalam melangsungkan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis antar umat beragama yang berbeda. Sehingga siswa tumbuh dewasa memiliki kepribadian yang peduli dan bersosial terhadap sesama manusia.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan guna membangun suasana dan sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan sekolah yang majemuk serta dapat menguatkan karakter religius dan toleransi siswa saat proses belajar mengajar dilangsungkan di sekolah. Disamping itu, diharapkan siswa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi yang sesuai dengan akhlak dan ajaran agama.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan informasi sekaligus referensi dalam penelitian lain dengan jenis variabel yang serupa dan harapannya dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi agar menghasilkan pembentukan karakter siswa yang lebih baik lagi.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pelacakan literatur dan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian yang akan dilangsungkan. Sebagian telaah pustaka, peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu berupa tesis dan artikel jurnal diantaranya;

Muhammad Altaf. *Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 2019. Kecenderungan penelitian ini fokus pada analisis pembentukan karakter secara umum (tidak spesifik dimaksudkan pada karakter tertentu) melalui budaya sekolah yaitu budaya akademik dan budaya sosial. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan jenis penelitian etnografi. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, catatan lapangan (*fieldnote*), dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang digunakan pembentukan karakter meliputi budaya akademik dan budaya sosial. Budaya akademik terdiri dari budaya membaca, budaya belajar, dan budaya kreatifitas. Budaya sosial terdiri dari budaya saling menghargai, budaya 3 s, dan budaya hidup sederhana. Karakter yang terbentuk diantaranya; religius, mandiri, ingin tahu, kreatif, disiplin, tanggunjawab, dan peduli sosial.

Effendi. *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Kecenderungan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi serta data angket yang digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.

Suci Aristanti. *Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP (Studi multisitus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang)*. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Kecenderungan penelitian ini berfokus pada nilai religius dan pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multisitus. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai religius di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani dan nilai memberi. Adapun strategi pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan berupa keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi, dan internalisasi.

Hasnawati. *Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo, 2020. Kecenderungan tesis ini fokus pada pembentukan nilai-nilai toleransi antar siswa yang berbeda agama tetapi tetap menjaga kerukunan. Pendekatan penelitian adalah kualitatif yang berjenis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian berupa: bentuk-bentuk toleransi di sekolah, dan pembentukan nilai-nilai toleransi dengan cara memberikan pembelajaran sesuai agama peserta didik. Tujuannya agar toleransi tumbuh dalam diri peserta didik dan mereka mampu mempraktikkannya dalam suasana kehidupan berbeda agama, disamping itu agar mereka dapat menghargai dan menghormati arti sebuah perbedaan.

Untuk lebih jelasnya, peneliti memetakan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Muhammad Altaf. <i>Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga</i>	- Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan variabel Budaya	- Penelitian ini tidak secara spesifik menyebutkan bentuk karakter yang dibentuk	Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencari tahu penguatan

	<p><i>Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2013)</i></p>	<p>Sekolah dan bertujuan membentuk karakter siswa</p> <p>- Pendekatan Penilaian sama-sama kualitatif</p>	<p>dalam diri siswa</p> <p>- Penelitian ini berjenis penelitian etnografi</p>	<p>budaya sekolah berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter religius dan toleransi</p>
2.	<p>Effendi. <i>Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.</i> (Tesis, Program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan variabel Budaya Sekolah dan bertujuan membentuk karakter siswa</p> <p>- Pendekatan penelitian sama-sama kualitatif</p>	<p>- Penelitian ini lebih fokus pada bentuk-bentuk budaya yang dibiasakan disekolah</p> <p>- Data kualitatif yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperkuat data sekunder melalui</p>	<p>siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang</p>

			adanya angket.	
3.	Suci Aristanti. <i>Strategi Pembentukan Kaakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP (Studi multisitus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang).</i> (Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)	- Penelitian ini sama-sama bertujuan menganalisis strategi pembentukan karakter religius - Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif - Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi	- Penelitian ini hanya mengambil variabel pembentukan karakter religius, tidak disertai karakter toleransi - Penilitia ini berjenis penelitian studi multisitus dengan dua latar penelitian berbeda	
4.	Hasnawati. <i>Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo.</i>	- Penelitian yang dilakukan sama-sama mengungkap variabel toleransi dalam	- Penilitian ini cenderung memaparkan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, bukan fokus	

	(Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo, 2020)	lingkungan agama yang beragam - Teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi	pada pembentukan karakter - Pembentukan karakter toleransi cenderung ditekankan pada aktivitas pembelajaran kelas.	
--	---	--	---	--

Berdasarkan paparan tabel diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena fokus penelitian ini adalah meneliti penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus di perjelas definisi dan maksudnya agar pemahaman pembaca menjadi seragam. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya sekolah adalah suatu tradisi sekolah berupa tatanan nilai, pengalaman, norma, dan kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertindak positif yang dilakukan oleh warga sekolah

berdasarkan nilai-nilai budaya sekolah seperti keadilan, keseimbangan, persamaan, keadaban, dan toleransi.

2. Karakter religius dan toleransi: Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan indikator beriman dan bertaqwa, bersyukur, sabar, rendah hati, dan beramal saleh. Karakter toleransi adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Indikator toleransi adalah menunjukkan sikap positif dalam menerima hal baru, menerima adanya keberagaman agama, suku, ras, dan budaya, dan terbuka terhadap keyakinan serta pandangan orang lain
3. Pembentukan karakter adalah pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter peserta didik melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan disekolah. Penanaman karakter dilakukan melalui strategi pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, dan pembelajaran kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Budaya Sekolah

1. Penguatan

a. Definisi Penguatan

Dalam KBBI asal muasal kata penguatan berasal dari kata “kuat” yang artinya ada kemampuan lebih. Sedangkan bila ada tambahan pe- dan -an menjadi penguatan mempunyai arti suatu perbuatan yang menguatkan atau menguatkan.¹⁸ Pada hakikatnya penguatan mempunyai makna usaha menjadikan lebih kuat atau sesuatu yang tadinya lemah atau yang tadinya sudah kuat ditingkatkan lebih kuat lagi untuk menjadi lebih kuat, artinya ada upaya/ usaha untuk menjadikan lebih, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah atau tidak sama sekali (stagnan), maka harus ada usaha untuk menjadikan lebih kuat.

b. Dasar-Dasar Penguatan

Dasar-dasar penguatan yang melandasi pelaksana untuk melakukan program-program penguatannya. Dasar-dasar tersebut adalah:

1. Tuntutan masyarakat atau bisa disebut dengan *Social Demand*, dalam hal ini sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang sesuai dengan nilai budaya yang dianut dan budaya yang mempengaruhinya.¹⁹

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 1122.

¹⁹ Bertrand Russel, *Pendidikan dan Tatanan Sosial, Penerjemah. Ahmad Setiawan Abadi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 47.

2. Perkembangan teknologi yang menuntut manusia untuk mengikuti perkembangan zaman yakni di era teknologi dan secara tidak langsung akan mempermudah manusia dalam menguasai, mengelola serta memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula dapat membuat sistem yang canggih, sehingga segala sesuatunya tidak terbatas pada ruang dan waktu.²⁰

2. Budaya Sekolah

a. Definisi Budaya Sekolah

Secara etimologi, budaya berasal dari bahasa sansekerta “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang mempunyai arti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang diterjemahkan sebagai kultur. Budaya dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, hasil, adat istiadat, menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju).²² Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi adalah akal yang termasuk unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya

²⁰ Abdullah Munir dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 33.

²¹ Achmad Anwar Abidin, “Budaya Sekolah dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa (Kajian Etnografi Budaya Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang,” *Jurnal Ancoms*, 2019, 558.

²² Nunzairina, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang” (Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 74.

diartikan sebagai perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.²³

Budaya menurut Koentjaraningrat yang telah dikutip Lilis didefinisikan sebagai keseluruhan suatu sistem gagasan tindakan atau perilaku dan produk hasil karya manusia dengan cara belajar untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai, pengalaman, norma, kebiasaan, hasil karya, dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap serta perilaku setiap masyarakat atau orang tersebut.

Budaya sekolah merupakan salah satu upaya bentuk cerminan dari adanya kepribadian Madrasah yang ditunjukkan oleh perilaku setiap warga Madrasahnyanya melalui pembiasaan-pembiasaan pembelajaran sehari-hari di sekolah dalam menanamkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan penanaman budaya sekolah yang dilakukan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa secara konsisten sehingga dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik.²⁵

²³ Rosmayanti, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 PALOPO" (Sulawesi Selatan, IAIN Palopo, 2020), 20.

²⁴ Lilis Dwi Mutmainah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpersari 02 Malang" (UIN Malang, 2018), 47.

²⁵ Nur Hamidah, Muhammad Hanief, dan Fita Mustafida, "Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 32.

Menurut Richardo, budaya sekolah diartikan sebagai kegiatan yang berupa kebiasaan atau rutinitas melalui kegiatan harian yang dapat membentuk norma, tingkah laku, sikap, nilai, dan tradisi yang menandakan karakteristik sebuah sekolah.²⁶ Sedangkan menurut Astuti yang dikutip oleh Lilis mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan yang harus dilakukan siswa maupun guru di lingkungan sekolah yang dikembangkan untuk perbaikan sekolah dan membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, disiplin, dan membiasakan hidup bersih dan sehat.²⁷

Sejalan dengan pendapat Richardo, Dwi Anto juga menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk dari tradisi dan upacara sekolah yang dilakukan untuk membangun komunitas dan meningkatkan nilai-nilai mereka. Sekolah dengan budaya yang positif mempunyai serangkaian yang mendukung perkembangan profesi guru dan rasa tanggung jawab pada pembelajaran siswa serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, budaya sekolah yang baik selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif serta sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.²⁸

²⁶ Richardo Wahyu Tharindra, "Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SDN Se-Kecamatan Godean Kabupaten Sleman" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), 18–19.

²⁷ Lilis Dwi Mutmainah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpalsari 02 Malang," 17.

²⁸ Dwi Anto, "Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 31.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan tradisi atau kebiasaan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini, budaya sekolah yang diharapkan mampu menanamkan karakter religius dan toleransi.

b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support yang mendukung dan membangun kinerja sekolah. Jika dilihat dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, terdapat beberapa unsur budaya sekolah diantaranya :

- 1) Kultur Sekolah yang Positif, maksudnya kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.
- 2) Kultur Sekolah yang Negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan, maksudnya menentang atau menolak terhadap adanya perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.
- 3) Kultur Sekolah yang Netral, maksudnya kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap

perkembangan peningkatan mutu pendidikan, seperti seragam guru, seragam siswa, dan lain sebagainya.²⁹

Dalam buku Ahmad Baedowi yang dikutip oleh Rosmayanti disebutkan unsur budaya sekolah dapat dilihat pada aturan tertulis dan tidak tertulis, tradisi, norma, harapan, cara bertindak, prosedur pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga terdapat tiga lapis budaya sekolah, diantaranya:³⁰

- 1) Artifak dan perilaku, yaitu elemen-elemen yang terlihat secara kasat mata seperti arsitektur, tata ruang, rutinitas, upacara, seragam, dan perilaku yang ditunjukkan melalui sopan santun.
- 2) Nilai-nilai bentukan, yakni aturan yang dibuat dan digunakan oleh lembaga sekolah, seperti visi dan misi serta tujuan sekolah.
- 3) Asumsi-asumsi yang hidup, diungkapkan pada perilaku warga sekolah yang cenderung tidak didasari atau diungkapkan sehingga menjadi budaya sekolah.

c. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap lembaga sekolah memiliki keunikan tradisi dan budaya masing-masing. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya tinggi-rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah lembaga sekolah. Dengan demikian, karakteristik budaya sekolah dapat mengetahui

²⁹ Nur Kholis, "Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar," *Journal of Education : Al-Mudarris* 1, no. 1 (2018): 8.

³⁰ Rosmayanti, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 PALOPO," 18–19.

perbedaan-perbedaan tersebut. Adapun karakteristik budaya sekolah diantaranya:

- 1) *Professional Collaboration*, yakni para guru dan staff sekolah bermusyawarah untuk memecahkan permasalahan instruksional, organisasi, dan kurikulum sekolah.
- 2) *Affiliation*, yakni bukti-bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang bekerja sama, saling mendukung, merasa bernilai dan terlibat, dan memiliki rasa kekeluargaan dan saling memiliki satu sama lain.
- 3) *Collegiality*, yaitu sistem kepemimpinan yang melibatkan beberapa orang pimpinan dalam mengeluarkan kebijakan atau keputusan yang ditempuh melalui musyawarah dengan mekanisme tertentu untuk mencapai hasil atau mufakat bersama.
- 4) *Efficacy*, kepercayaan warga sekolah terhadap kemampuan untuk mengubah kebijakan dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
- 5) *Self Determination*, dalam hal ini orang-orang memiliki perasaan akan kepuasan karir dan tidak memandang diri mereka sebagai musuh dari sebuah birokrasi.³¹

d. Fungsi Budaya Sekolah

Dalam dunia pendidikan, budaya sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk ajang perubahan siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan positif yang berlaku bagi seluruh warga sekolah serta

³¹ Dwi Anto, "Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta," 33–34.

menghargai keberagaman yang dibawa oleh masing-masing warga sekolah. Budaya sekolah mempunyai fungsi dan manfaat, diantaranya :

- 1) Kualitas kerja menjadi lebih baik
- 2) Membuka seluruh jaringan jenis dan level komunikasi
- 3) Terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan solidaritas yang tinggi
- 5) Mempunyai rasa kekeluargaan
- 6) Segera memperbaiki masalah yang ada dan beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain manfaat tersebut, terdapat juga fungsi dan manfaat terhadap warga sekolah, yaitu :

- 1) Meningkatkan kedisiplinan
- 2) Menciptakan jaringan sosial yang lebih akrab
- 3) Menumbuhkan pengawasan fungsional
- 4) Munculnya keinginan untuk selalu berbuat proaktif, belajar lebih giat, dan berprestasi
- 5) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain, dan dirinya sendiri.³²

³² Mutmainah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpersari 02 Malang," t.t., 47–48.

B. Karakter Religius dan Toleransi

1. Karakter Religius

Karakter religius, disebut juga karakter islami. Karakter religius ini berkaitan dengan hubungannya dengan ajaran agama. Kajian tentang karakter religius sebagai berikut:

a. Pengertian Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.³³ Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³⁴ Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

³³ Muhaminim, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 60–61.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³² Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi.

b. Butir Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskandentifikasi butir karakter religius sebagai berikut:³⁵

Tabel 1. 2
Butir Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1.	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*hlm.45-53

		dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2.	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah)
3.	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4.	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5.	Ikhlas	Tulus dalam membantu orang lain, sekolah, dan teman serta merasa tidak rugi karena menolong
6.	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7.	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8.	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9.	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha

		menjauhi sikap sombong.
10.	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah

2. Karakter Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi secara bahasa (etimology) berasal dari kata “toleran” (Inggris: tolerance Arab: tasamuh, Belanda: tolerantie,) Toleran mengandung pengertian bersikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁶

Dalam bahasa Arab, Ahmad Warson Munawwir mendefinisikan bahwa toleransi biasa disebut tasamuh yang memiliki akar kata samuha-yasmuhu-samhan, wa simaahan, wa samaahatan, artinya adalah sikap membiarkan dan lapang dada, murah hati, dan suka berderma.³⁷ Sedangkan menurut istilah (terminology), Indrawan WS. menjelaskan

³⁶ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi II Cetakan IV, 1995, 389.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 702.

bahwa pengertian toleransi adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.³⁸ W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan toleransi dengan “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

Dengan memperhatikan definisi dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

b. Indikator Toleransi

Indikator toleransi menurut Stevenson dalam Yaumi mengemukakan bahwa:³⁹

Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Nada Naviana Simarmata lebih lanjut merinci indikator toleransi

³⁸ Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, 1999, 144.

³⁹ Stevenson dalam Yaumi, *Indikator toleransi*, 2014, 92.

sebagai berikut ini:⁴⁰

Tabel 1. 3
Indikator Toleransi

Karakter	Indikator Toleransi	Sub Indikator
Toleransi	1. Terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Bersahabat dengan temanyang berbeda pendapat - Menghargai pendapat teman yang berbeda keyakinan - Tidak malu untuk mengakui agamanya
	2. Menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat - Berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang - Menerima pendapat baru dari orang lain
	3. Mengakomodasi adanya keberagaman agama, suku, ras, dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, rasa, dan budaya - Tidak menjelekkkan teman yang berbeda agama, suku, rasa, dan budaya - Menghargai pendapat dari teman yang berbeda agama, suku, rasa, dan budaya
	4. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti doa bersama dengan teman yang berbeda agama - Bersedia membantu

⁴⁰ Nada Naviana Simarmata, Naniek Sulistya Wardani, dan Tego Prasetyo, "Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi dalam Pembelajaran siswa kelas IV SD," *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 (t.t.): 197.

		dalam perayaan umat beragama - Menghadiri undangan teman yang berbeda agama
	5. Mendengarkan pandangan orang lain	- Memberi kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk beribadah - Menghargai pendapat yang berbeda - Tidak mengganggu teman belajar

C. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu hal yang urgen untuk dilaksanakan dilembaga pendidikan. Pendidikan karakter menjadi pijakan untuk setiap mata pelajaran dan dapat menjadi penentu yang mengantarkan peserta didik menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang positif akan menjadi dorongan bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan memiliki tujuan hidup yang benar.

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, bahasa Yunani *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dihubungkan dengan stigma bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya dan watak.⁴¹ Manusia berkarakter berarti manusia yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁴² Masnur Muslich menerangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang termanifestasi dalam pikiran, perkataan, perasaan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴³

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk melahirkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik secara personal dan individu tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴ Menurutnya pendidikan karakter memuat tiga komponen pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat

⁴¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 150.

⁴² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo) (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴⁵

Pendidikan karakter yang baik meliputi nilai kepercayaan, perilaku yang baik, pengetahuan, bahkan keterampilan. Tujuan utama Pendidikan karakter adalah menciptakan individu tersendiri, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki prinsip untuk bertindak istiqomah dengan nilai-nilai tersebut.⁴⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, bahkan termasuk cara pendidik menjawab persoalan dan berbagai hal terkait lainnya.

2. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Menurut Forester yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya Pendidikan karakter menyebutkan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter;⁴⁷

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011), 41.

⁴⁶ Damiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2013), 14.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan yang dilakukan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan yang terapkan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

3. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan (sekolah) bukan satu-satunya tempat untuk mendapatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Oleh sebab itu peran orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat sangat dibutuhkan agar pembentukan karakter terjadi secara utuh. Nirra Fatmah dalam jurnalnya menyampaikan karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, diantaranya:⁴⁸

⁴⁸ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 29 Nomor 2 (Juli 2018): 373–76.

- a. Tahap pengetahuan, pendidikan karakter ditanamkan berupa pengetahuan melalui setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- b. Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter disekolah misalnya, bisa dilaksanakan sebelum pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Tahap pelaksanaan pendidikan karakter misalnya berupa pelatihan dan penanaman disiplin dalam menjalani tata tertib, jujur dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, religius seperti pembiasaan mengucapkan dan berdo'a sebelum dan sesudah proses belajar dan mengajar, tanggungjawab dibangun melalui keharusan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan pelaksanaan pendidikan karakter lainnya.
- c. Tahap pembiasaan. Karakter tidak saja ditanamkan dan dilatih melalui pengetahuan dan pembiasaan saja, melainkan juga harus dibiasakan.

4. Strategi Pembentukan Karakter Menurut Ahli

Abuddin Nata menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter harus dilakukan secara konsisten dengan menggunakan pendidikan dan pembinaan yang efektif. Dalam hal ini, karakter tidak terbentuk sendiri, namun merupakan hasil latihan dan pendidikan. Demikian juga potensi spiritual yang terkandung dalam diri seseorang dapat dikembangkan secara optimal dengan pendekatan yang tepat.⁴⁹

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 158

Berikut ini beberapa strategi pembentukan karakter menurut Nasarudin sebagai berikut:

a. Strategi Pemahaman (*Ta'lim*)

Penyampaian pengetahuan mengenai nilai kebaikan yang termuat dalam materi merupakan model yang digunakan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, guru yang memberikan pemahaman kepada siswa harus menghindari kekerasan atau kekuasaan. Karena siswa cenderung melakukan perbuatan baik dengan alasan takut akan hukuman yang akan diberikan guru. Jika siswa tersebut lepas dari pengawasan guru dan orang tua, siswa akan melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan berperilaku menyimpang.

b. Strategi Pembiasaan (*Ta'wid*)

Ada dua tahap dalam pengajaran kebiasaan dalam pendidikan Islam, yaitu tahap teologis dan tahap sosiologis. Tahap teologis mencoba memahami objek kajian dari makna dan keyakinan orang-orang berdasarkan kitab suci. Sedangkan sosiologis yaitu kajian terhadap perilaku keagamaan dengan mempelajari konsep-konsep kunci dan istilah-istilah yang digunakan dalam agama-agama yang menekankan pada pemisahan doktrin dan tradisi, baik dan buruk, serta mempertahankan keyakinan itu sendiri sebagai pengalaman manusia dalam interaksi sosial.⁵⁰

⁵⁰ Fahri Hidayat, Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV No. 2 Desember 2015, 107

Maksudnya apabila siswa telah memahami makna dari suatu kebaikan maka cara selanjutnya bagaimana dengan pemahamannya siswa akan mengulangi perbuatan baik itu agar menjadi kebiasaan. Penjelasan di atas sesuai dengan teori Harsey bahwa perubahan pengetahuan seseorang paling mudah diterapkan dan menyebabkan perubahan sikap. Struktur pengetahuan berbeda dari struktur sikap karena struktur sikap bersifat emosional baik secara positif maupun negatif. Selama waktu ini, mengubah perilaku lebih sulit dan memakan waktu daripada di level sebelumnya. Namun, mengubah aktivitas kelompok juga yang paling sulit dan memakan waktu. Melihat proses perubahan pada manusia, ada empat tingkatan perubahan yang terjadi yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku dan perubahan prestasi kelompok.⁵¹

Jika mengharapkan perubahan, perlu ada pemahaman tentang nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan pendidikan akhlak yang tepat kepada siswa agar terjadi perubahan perilaku siswa yang nyata. Peran pembiasaan di sini seperti penguatan pengetahuan yang sudah masuk ke pemahaman penerima pesan. Selain itu, pembiasaan berperan dalam memberikan pengalaman langsung untuk memiliki kesesuaian antara tindakan seseorang dan diri sendiri.

⁵¹ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 No. 3 Mei 2010, 235

c. Strategi Keteladanan (*Qudwah/Uswah*)

Faktor pendukung terbentuknya karakter adalah keteladanan dari orang-orang terdekat. Misalnya orang tua, dan guru. Mereka adalah figur sentral dalam pembentukan akhlak yang baik. Di sisi lain, teman dan lingkungan juga dapat menjadi panutan bagi individu. Imam Al-Ghazali menganggap orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, perilaku orang tua pada umumnya akan dicontoh oleh anak. Karena seorang anak cenderung suka meniru perilaku orang lain. Modelling atau keteladanan adalah teknik untuk mengembangkan perilaku anak. Dan model ini mirip dengan liberalisme saat ini, yang berpandangan bahwa setiap otoritas guru dalam suatu pelajaran harus diterima dan dibenarkan.⁵²

d. Strategi Nasihat (*Mauidzoh*)

Dalam proses pembentukan karakter, nasehat merupakan sebuah kata yang mengandung nilai dan motivasi bagi anak untuk menggerakkan hatinya. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keinginan siswa untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan. Model ini digunakan seorang guru untuk menasihati siswanya dan secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan jalur jiwa mereka melalui kebiasaan.⁵³

Sedangkan strategi pembentukan karakter menurut Tafsir dalam Sahlan dapat dilakukan melalui: 1) memberikan contoh atau tauladan yang baik; 2) menanamkan hal-hal yang positif; 3) menanamkan I kedisiplinan

⁵² Fahri hidayat, Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al-Fatih Purwokerto), Jurnal LITERASI, Vol. VIII No. 2 2017, 90

⁵³ Nasrudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

diri; 4) memotivasi siswa untuk selalu semangat; 5) memberikan reward pada siswa; 6) memberikan punishment kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius; 7) menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak.⁵⁴

5. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 (sebelas) prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif (*11 principles of effective character education*). Schwartz menguraikan kesebelas prinsip tersebut dengan sedikit penjelasan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral

⁵⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 66

- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- j. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

D. Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Budaya Sekolah sangatlah penting untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan positif, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Penguatan Budaya Sekolah pada nilai-nilai keagamaan sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa sebab pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan

pada meningkatnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rasulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.⁵⁵ Salah satu aspek dalam Pendidikan moralitas adalah mata pelajaran Pendidikan agama Islam, yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki pertautan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik menjadi dewasa (mengerti *amar ma'ruf nahi munkar*), mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.⁵⁶

Sejalan dengan Teori Penguatan terdiri dari 3 konsekuensi yang berbeda, antara lain: (1) Konsekuensi yang memberikan dampak baik, (2) Konsekuensi yang memberikan dampak buruk dan (3) Tindakan yang tidak memberikan apa-apa. Artinya setiap tindakan mengarah pada konsekuensi baik, buruk, atau tidak sama sekali. Dan konsekuensi akan menjadi penyebab ada atau tidaknya sebuah tindakan. Konsekuensi dan tindakan yang diimplementasikan berbeda-beda dan itu harus kondisional/ menyesuaikan dengan kasus yang dihadapi.⁵⁷

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah terdapat muatan pendidikan agama,

⁵⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 138.

⁵⁶ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, Cet. I (Jakarta: PSAP, 2006), 150–51.

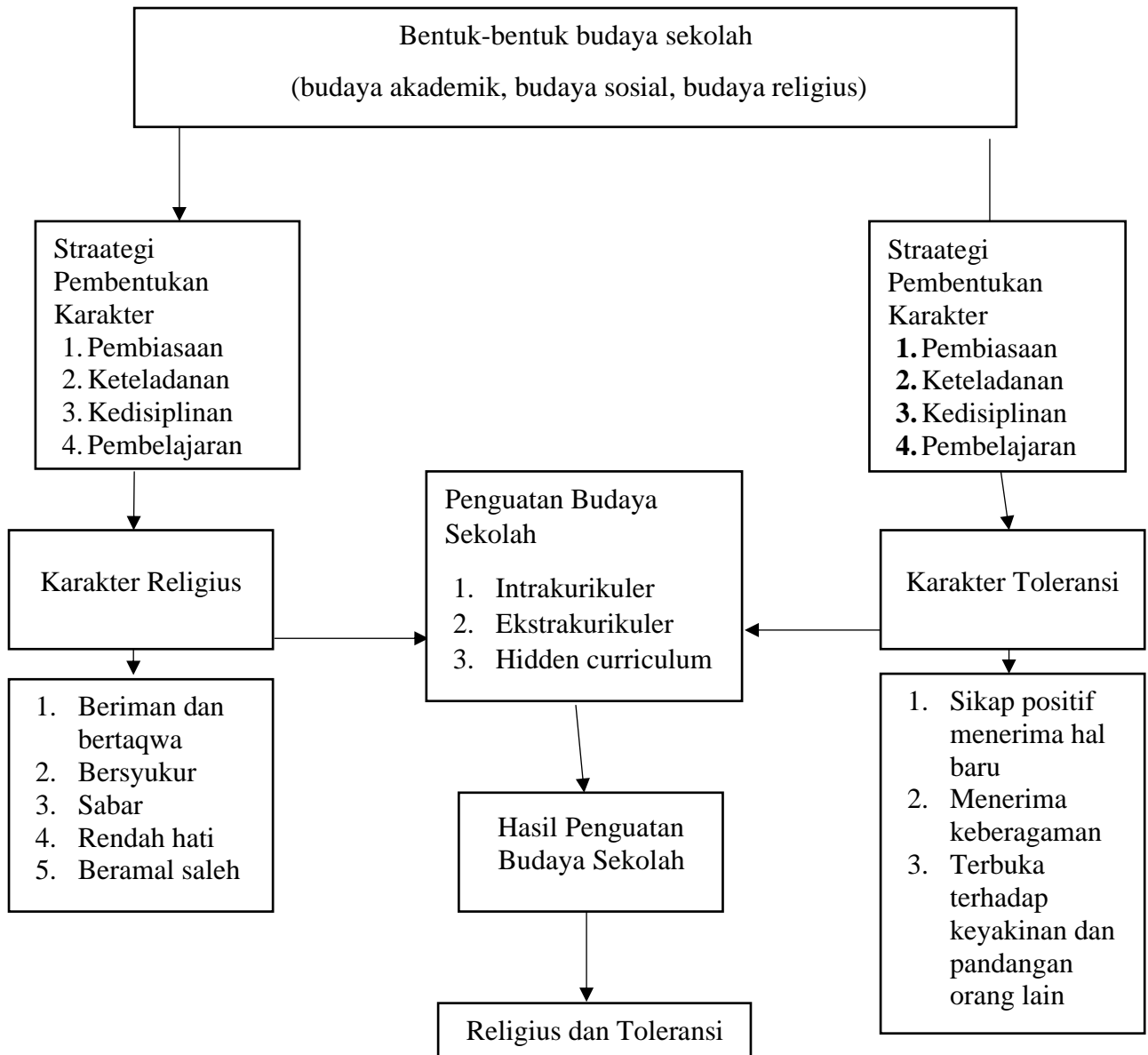
⁵⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Indonesia Pascakemerdekaan*, 23.

pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Apalagi sekolah umum yang berbasis islami tentu menjalankan kaidah-kaidah agama Islam. Begitu pula dengan madrasah yang memang dari dasarnya merupakan Lembaga keagamaan dimana di dalamnya mengajarkan nilai-nilai spiritual lebih utamanya dalam membentuk karakter siswa. Namun diperlukan proses dan fokus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah/ madrasah, sehingga siswa tidak sekedar dididik kognisi dan psikomotoriknya, tetapi juga afeksi dan *life-skill* yang komprehensif sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.⁵⁸

⁵⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis agama & budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, t.t.), 28.

E. Kerangka Berpikir

Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Di SMP Brawijaya Smart School Malang



Bagan 2. 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam bukunya, Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena alam tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.⁵⁹ Penelitian kualitatif menelaah perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (case study) dengan pendekatan multi agama , yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah didalamnya. Peneliti berangkat ke lapangan (dalam hal SMP Brawijaya Smart School Malang) untuk melakukan penelitian tentang suatu kasus yaitu strategi

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 95.

penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data bisa diperoleh dalam jumlah yang banyak dan mendalam dengan cara peneliti langsung hadir di lapangan penelitian. Peneliti sebagai berfungsi sebagai instrumen kunci sehingga harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial agar yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.⁶¹ Selain sebagai instrumen peneliti sekaligus bertindak sebagai pengumpul data dengan partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Dalam upaya mendapatkan data-data yang valid dan objektif berhubungan dengan bentuk-bentuk strategi penguatan budaya sekolah, serta hasil penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi, maka kehadiran peneliti di SMP Brawijaya Smart School Malang dalam penelitian ini mutlak dilakukan.

C. Latar Penelitian

Menurut Masri Singarimbun dan Effendi, penetapan rencana penelitian ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan

⁶¹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 49.

tujuan penelitian.⁶² Purposive adalah lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam Tesis ini adalah SMP Brawijaya Smart School Malang tepatnya di Jl. Cipayung No. 08 Malang.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena terdapat budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang. Namun fokus pada objek penelitian ini adalah penguatan budaya sekolah, strategi pembentukan karakter religius dan toleransi dan hasil penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. SMP Brawijaya Smart School Malang menjadi strategis karena budaya sekolah yang dibiasakan oleh warga sekolah bernuansa moderat dan harmoni, khususnya budaya keagamaan didalamnya. Sehingga harapannya diperoleh karakter siswa yang religius dan toleransi.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal bisa berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lainnya. Suharsimi Arikunto dalam Iqbal mengatakan sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh.⁶³ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

⁶² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 189.

⁶³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini maksudnya ialah peneliti memilih subyek yang dianggap menguasai keadaan dan gejala-gejala obyek penelitian. Sedangkan *teknik snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan mengumpulkan data yang pada mulanya sedikit hingga semakin lama akan menjadi banyak dan kompleks sesuai dengan fokus penelitian yang ada.⁶⁴ Secara garis besar sumber data yang mendasari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau bisa dikatakan sumber data asli. Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi langsung pada objek selama kegiatan penelitian berjalan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, guru mata pelajaran lain dan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini sumber-sumber data sekunder yang dimaksud adalah data-data dalam bentuk naskah tertulis

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, cet. ke-11 (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 300.

atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti presensi kehadiran siswa, jurnal kegiatan, daftar buku dan daftar laporan hasil kegiatan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) adalah ketika pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) adalah pengamat tidak ikut dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya berperan sebagai pengamat.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua metode observasi. Alasan peneliti memilih metode kedua tersebut ialah agar data yang diperoleh benar-benar valid, karena peneliti bisa menjadi orang dalam maupun orang luar (*insider and outsider*). Metode partisipatif digunakan peneliti ketika mengumpulkan data terkait bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah, strategi pembentukan karakter religius dan toleransi dan hasil penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi, sehingga

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 220.

peneliti ikut masuk dan ikut dalam kegiatan tersebut. Sedangkan metode nonpartisipatif digunakan peneliti untuk mengamati pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran di SMP Brawijaya Smart School Malang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi dan ide melalui tanya-jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview). Wawancara mendalam merupakan upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Peneliti mengasumsikan informan tersebut memiliki banyak informasi tentang strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi di sekolah SMP Brawijaya Smart School Malang. Informan tersebut adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum Guru Agama, guru mata Pelajaran lain dan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis,

⁶⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 220.

gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang ada dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen program, kurikulum, jurnal kegiatan budaya religius, data hasil belajar, riwayat akademik dan non-akademik siswai. Kemudian termasuk buku profil tentang gambaran umum model budaya religius meliputi profil, struktur kegiatan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 222.

Tabel 3. 1
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

NO	Sub-Variabel	Indikator	Data	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1.	Bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang	Indikator Budaya Sekolah seperti: 1. Budaya akademik 2. Budaya sosial 3. Budaya Religius	Bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah: 1. Budaya akademik meliputi; kegiatan master Ace dan bimbingan intensif siswa 2. Budaya sosial meliputi; Outbond, Sinau Wisata, Bakti sosial, dan Bela Negara	Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Agama, Guru Mata Pelajaran lain	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

			3. Budaya Religius meliputi; smart al-Qur'an, smart Bible, smart Wedha, Pelayanan Rohani, Shalat Zuhur dan Asar berjamaah			
2.	Strategi Penguatan Budaya Sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang	Indikator strategi penguatan Budaya Sekolah meliputi; 1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. Kedisiplinan 4. Pembelajaran	- Pembiasaan diambil dari budaya 3 s disekolah (salam, senyum, sapa) antar warga sekolah, peringatan hari besar	Waka kurikulum, guru agama, guru PPKN, siswa	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

			<p>umat beragama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keteladanan diambil dari perilaku, ibadah, dan mu'amalah dari para guru dan tenaga kependidikan - Kedisiplinan diambil dari kegiatan shalat berjama'ah Dzuhur dan Asar, smart bible, smart wedha, dan pelayanan rohani - Pembelajaran diambil dari pembelajaran 			
--	--	--	---	--	--	--

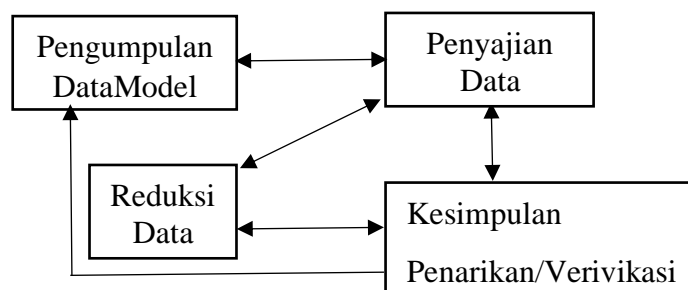
			didalam dan diluar kelas mata Pelajaran agama			
3.	Hasil Penguatan Budaya Sekolah dalam membangun karakter religius dan toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang	Indikator karakter religius meliputi; 1. Beriman dan bertaqwa 2. Bersyukur 3. Sabar 4. Rendah hati 5. Beramal saleh Indikator karakter toleransi meliputi; 1. Sikap positif menerima hal baru 2. Menerima keberagaman 3. Terbuka terhadap keyakinan dan pandangan orang lain	- Data budaya religius diambil dari kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah seperti smart al-Qur'an, smart Bible, smart Wedha, Pelayanan Rohani, Shalat Zuhur dan Asar berjamaah. - Data budaya toleransi	Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Agama, Guru antar Agama, Guru Mata Pelajaran lain, dan Siswadi SMP Brawijaya Smart School Malang	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi

			dimabil dari program 3 S(salam, senyum, sapa), Outbound, Sinau Wisata, Bakti sosial, dan Bela Negara.			
--	--	--	--	--	--	--

F. Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga bisa mudah dipahami dan tentu tujuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸ Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, yang peneliti gambarkan pada skema dibawah ini;⁶⁹

Bagan 3. 1
Teknik Analisis Data



Berikut ini penjelasan mengenai teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi Data (*Data Reduction*) ialah suatu data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, dan semakin lama ketika peneliti terjun ke lapangan itu juga semakin banyak pula data yang terkumpulkan dan membuat peneliti semakin bingung, oleh sebab itu, perlu adanya

⁶⁸ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFU-UII, 2000), h. 87.

⁶⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-18.

mereduksi data (merangkum), selanjutnya mencari hal-hal pokok dalam suatu data yang sudah dianggap penting, dan mencari data yang berfokuskan pada tema tersebut, yang bertujuan agar data yang sudah di masukkan pada laporan tersebut sudah benar-benar data yang terpenting dan sudah terfokuskan pada permasalahan dan sehingga sudah tidak ada pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian Data (*Data Display*) adalah dengan mensistemkan suatu data dengan cara pengelompokkan yang sudah jelas dengan mengungkapkan bagaimana budaya religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing*) adalah dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, maka perlu adanya pencarian data yang begitu mendalam agar diverifikasi dengan data yang telah berkumpul. Kesimpulan dalam suatu penelitian ini yaitu dengan adanya penemuan yang baru agar terwujudnya suatu penyempurnaan temuan yang terdahulu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan evaluasi kinerja pegawai terhadap pelayanan publik yang diberikan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kinerja pegawai.

Beberapa macam triangulasi data sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School

Tabel 4. 1

Profil SMP Brawijaya Smart School Malang⁷⁰

Nama Sekolah	SMP Brawijaya Smart School
Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama
Status Sekolah	Swasta
Didirikan Pada	20 Juli 1988
Izin Operasional	422/1128/35.73.301/2017
Nomor Statistik Sekolah	202056104123
NPSN	20533849
Kepala Sekolah	Muchamad Arif, S.Si., M.Pd., Gr.
Alamat	Jalan Cipayung Nomor 8 Malang
RT/RW	007/003
Kelurahan	Lowokwaru
Kode Pos	65145
Provinsi	Jawa Timur
Lintang/Bujur	-7.9553000/112.6165000
No. Telepon	0341 – 5081175

⁷⁰ “Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 18 Agustus 2024, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

Akreditasi	Akreditasi A
Website	smpbss.sch.id
Email	smpbss@ub.ac.id

Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School (BSS) atau biasa disebut SMP BSS adalah sekolah formal menengah pertama yang berdiri di bawah naungan Universitas Brawijaya. SMP BSS merupakan sekolah yang berbasis karakter religi, yaitu selain mengasah peserta didik di bidang akademik, juga mengedepankan karakter yang berbasis religi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, yaitu kegiatan salat Dhuha, Zuhur, dan Ashar berjamaah, serta kegiatan Smart Quran (mengaji) yang bekerja sama dengan UMMI Foundation, Smart Bible, dan Smart Wedha.

Kurikulum Merdeka secara utuh telah digunakan dalam kegiatan akademis maupun non akademis SMP BSS. Selain itu, sekolah yang terletak di Jalan Cipayung No. 8 Malang ini, juga merupakan sekolah *Full Day*, yang kegiatan akademisnya dimulai pukul 06.45 dan berakhir pukul 15.30 atau seusai Salat Ashar.⁷¹

Potensi non akademis peserta didik juga diperhatikan di sekolah ini. Kegiatan non akademis SMP BSS berupa kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan Organisasi peserta didik SMP BSS meliputi OSIS, MPK, dan SKI, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berjumlah 17

⁷¹ “Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 18 Agustus 2024, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa kelas 7 dan 8 yaitu Futsal, Basket, Karate, Tari, Teater, Band, Jusatera, Drawing Club, ECC, Paduan suara, KIR, dan PMR.⁷²

2. Letak Geografis SMP Brawijaya Smart School

SMP Brawijaya Smart School ini terletak di Jalan Cipayung Nomor 8 Malang, RT.007/RW.003, Desa Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. SMP Brawijaya Smart School terletak di tengah kota Malang di kompleks Universitas Brawijaya. Lokasinya di desa Ketawanggede, yang terletak di kecamatan Lowokwaru, dengan perbatasan sebelah selatan: Desa Sumpalsari, Sebelah Utara: Desa Dinoyo Sebelah Barat: Desa Merjosari, dan Sebelah Timur: Desa Jatimulyo.⁷³

3. Sejarah Berdirinya SMP Brawijaya Smart School Malang

SMP Brawijaya Smart School atau biasa disebut SMP BSS adalah sekolah formal menengah pertama yang berdiri di bawah naungan Universitas Brawijaya. SMP BSS berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMP Dharma Wanita Unibraw. Pada tanggal 9 November 2010 barulah diubah menjadi SMP BSS karena adanya perpindahan sistem pengelolaan sekolah, yaitu dari pengelolaan pihak yayasan Dharma Wanita UNIBRAW ke pihak Unit Pengelola Teknis (UPT) BSS UB, yang saat ini berganti nama menjadi Direktorat BSS UB.⁷⁴

⁷²“ Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 18 Agustus 2024, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

⁷³ “ Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 18 Agustus 2024, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

⁷⁴ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 1.

Di masa perkembangan Pendidikan Nasional, SMP Swasta merupakan mitra SMP Negeri dalam usaha ikut serta menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan bercakap hidup, menguasai IPTEK, terampil, mandiri, berkepribadian mantap serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁷⁵

4. Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School

a. Visi

Menjadi sekolah berkarakter yang smart (cerdas), unggul dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

Indikator Visi⁷⁶ :

- 1) Mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ada dengan SKL Lembaga Pendidikan Internasional.
- 2) Mengembangkan KTSP dengan kurikulum Lembaga Pendidikan Internasional.
- 3) Mengembangkan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Ekeftif dan Menyenangkan (PAIKEM)/Joyful Learning dan CTL.

⁷⁵ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 1.

⁷⁶ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 2-6.

- 4) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa inggris siswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Mengembangkan fasilitas pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 6) Mengembangkan manajemen mutu standar ISO.
- 7) Mengembangkan sistem penilaian disesuaikan dengan tuntutan nasional/internasional.

b. Misi

Mewujudkan manusia berkarakter, yang smart (cerdas), unggul dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

Indikator Misi⁷⁷:

- 1) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 2) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- 3) Menumbuh kembangkan pembelajar sepanjang hayat semua warga sekolah.
- 4) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Ekeftif dan Menyenangkan (PAIKEM)/Joyful Learning dan CTL dengan memanfaatkan resource yang berbasis IT.

⁷⁷ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 2-6.

- 5) Menumbuh kembangkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
- 6) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yangt unggul dan mampu bersaing di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- 7) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik dalam bidang akademis maupun non akademis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa Inggris atau bahasa asing yang lain serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Menumbuh kembangkan kebiasaan membaca, menulis, meneliti dan menghasilkan karya.
- 9) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
- 10) Menyediakan sarana prasarana sesuai Standar Nasional Pendidikan/Internasional.

Setiap sekolah pasti menetapkan jalan menuju visi dan misi yang ingin dicapai. SMP Brawijaya Smart School juga mempunyai jalan menuju cerdas yang berkarakter sebagai berikut⁷⁸:

- a. Rajin dan tekun
- b. KBM (akan ada penjajakan setiap jelang ujian terkait mapel dan tatib)

⁷⁸ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 2-6.

- c. Belajar membaca kitab suci (Smart Quran (Ummi Foundation), Smart Wedha, Smart Bible)
- d. Kuasai bahasa asing (melalui program TBI)
- e. Kuasai teknologi (Kimedaka + online Learning tools)
- f. Dukungan Keluarga
- g. Pembiasaan (Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah Salim salam dan sapa serta sedekah).

5. Tujuan Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School

SMP BSS memiliki banyak sekali butir-butir tujuan visi misi, dimana dalam tujuan-tujuan tersebut memiliki implementasi yang sangat positif di dalam perkembangan nilai keagamaan, karakter serta pengetahuan yang mengacu pada *life skills* peserta didik. Berikut butir-butir tujuan visi misi SMP BSS⁷⁹:

- a. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah), guru, tenaga administrasi, karyawan, dan siswa.
- b. Tercapainya implementasi SKL dan sistem penilaian berbasis kompetensi (SPBK) dan kecakapan hidup (*Life Skills*).
- c. Tercapainya implementasi KTSP yang diadaptasikan dengan kurikulum Nasional dan Internasional.
- d. Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM.

⁷⁹ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

- e. Tercapainya pelaksanaan program bilingual dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi dan bahasa asing (Inggris) bagi warga sekolah.
- g. Tercapainya peningkatan penggunaan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi warga sekolah.
- h. Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR).
- i. Tercapainya peningkatan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan kultur sekolah yang baik dan menyenangkan.
- j. Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas VII, VIII, dan IX, serta tercapainya peningkatan nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
- k. Terlaksananya pengembangan kurikulum 2013, pengembangan pemetaan SK, KD dan Indikator, pengembangan RPP dan pengembangan penilaian berbasis kompetensi untuk kelas VII, VIII, dan IX.
- l. Terlaksananya pembelajaran *Joyfull Learning* atau PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan strategi CTL yang bermakna.
- m. Terlaksananya pemilihan strategi, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.
- n. Meraih prestasi dibidang lomba karya ilmiah remaja (KIR), olimpiade sains, berbagai cabang olahraga dan paskibraka.

- o. Minimal 90% siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan hidup disekitarnya.
- p. Memperoleh selisih nilai Ujian Nasional (*gain score achievement*) 0,5 dari 7,0 menjadi 7,5.
- q. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah.
- r. Tercapainya internalisasi budaya dan etika yang baik kepada warga sekolah.
- s. Tercapainya pelaksanaan life skills dan pengembangan IT/ICT bagi warga sekolah, serta terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis, meneliti bagi warga sekolah.
- t. Tercapainya peningkatan kegiatan 7K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, keluargaan, kedamaian, dan kerindangan).
- u. Terciptanya peningkatan kemampuan guru menyusun KTSP, Silabus, Media Pembelajaran, Sumber Belajar dan Alat Penilaian.
- v. Terwujud dan terlaksananya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner, dan akuntabel serta mengarah pada standart manajemen mutu Internasional (ISO).
- w. Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur, ikhlas bagi warga sekolah. Serta terwujudnya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.
- x. Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ an SQ.

- y. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, memuaskan kepada seluruh stakeholder.
- z. Tercapainya peningkatan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait serta DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Serta Tercapainya pengembangan kualitas dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade, mata pelajaran, olahraga, seni sosial dan agama.⁸⁰

6. Maksud dan Tujuan Pendidikan SMP Brawijaya Smart School

Perencanaan strategis Brawijaya Smart Schools dimaksudkan untuk :

- a. Menjamin kesinambungan dan kejelasan kegiatan/program menuju pencapaian visi dan misi Brawijaya Smart Schools.
- b. Menyiapkan suatu kerangka kerja yang runtut bagi pertumbuhan dan pengembangan Brawijaya Smart Schools.
- c. Menyiapkan strategi bagi pengalokasian sumberdaya.

Sedangkan tujuan disusunnya perencanaan strategis Brawijaya Smart Schools adalah :

- a. Sebagai alat untuk mengantisipasi perkembangan dan dinamika kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
- b. Sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan atau tindakan dalam kurun waktu tertentu.

⁸⁰ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

- c. Sebagai pedoman dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien.
- d. Sebagai alat untuk mewujudkan visi dan misi Brawijaya Smart Schools.
- e. Sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan pengembangan Brawijaya Smart Schools.
- f. Sebagai alat untuk menilai kinerja Brawijaya Smart Schools.

7. Tata Tertib Peserta Didik SMP Brawijaya Smart School

SMP Brawijaya Smart School memiliki beberapa aturan yang harus ditaati oleh segenap siswa dan warga sekolah secara umum guna terciptanya suasana pendidikan yang harmonis, kesolidan dan kondusif. Berikut butir-butir tata tertib yang harus dipatuhi⁸¹:

- a. Beriman kepada Allah SWT sesuai dengan ketetapan dalam Pancasila dan UUD 1945 yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran:
 - 1) Berdoa sebelum pelajaran pertama dimulai dan sebelum pelajaran ditutup.
 - 2) Shalat dhuha, dhuhur, dan ashar dengan berjamaah sesuai jadwal serta mengaji/membaca al-Qur'an dengan metode UMMI.

⁸¹ Pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 30-37.

- 3) Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah SMP Brawijaya Smart School.
- b. Ikut membudayakan program sekolah 5S: senyum, salam, sapa, shadaqah dan shalat.
 - c. Taat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan lainnya.
 - d. Menjaga, memelihara dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan lingkungan, gedung, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat-alat olahraga, perabot dan semua prasarana yang ada.
 - e. Ikut serta bersama-sama menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa pada umumnya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
 - f. Ikut serta menjaga dan mengembangkan lingkungan sekolah.
 - g. Setiap hari memakai pakaian seragam sekolah lengkap dengan atributnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - h. Mengikuti pelajaran dengan tertib, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jika berencana akan meninggalkan pelajaran sebelum waktu berakhir harus ada surat pengantar/keterangan dari orang tua/wali.
 - i. Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - j. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku:

- 1) Hari Senin dan Selasa, memakai seragam warna putih biru, sepatu hitam, serta memakai atribut berlogo BSS yang meliputi: ikat pinggang hitam, kaos kaki putih polos, dan dasi. (membawa topi dan almamater pada setiap hari senin).
- 2) Hari Rabu, memakai seragam batik SMP BSS warna putih hijau, sepatu warna hitam, serta memakai atribut berlogo BSS meliputi: ikat pinggang hitam, kaos kaki putih polos.
- 3) Hari Kamis, memakai busana muslim SMP BSS warna ungu, sepatu hitam, kaos kaki putih polos berlogo BSS.
- 4) Hari Jum'at, memakai pramuka lengkap dengan badge, sepatu hitam, memakai sapu tangan leher (hasduk), dan memakai atribut berlogo BSS yang meliputi: ikat pinggang hitam dan kaos kaki hitam.

k. Memakai badge OSIS, nama dan identitas sekolah.

l. Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk lekuk tubuh, dan model sesuai dengan ketentuan.

m. Topi sesuai dengan ketentuan.

n. Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok dan sangat berlebihan.

8. Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School

Struktur kepengurusan organisasi yang ada di SMP Brawijaya Smart School ialah terdiri dari Rektor UB, Direktur BSS, Komite Sekolah, Kepala

Sekolah, Pengurus Alumni, Kepala Urusan dibagi menjadi 4, yaitu Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras dan Humas. Serta ada PJP (Penanggung Jawab Pendidikan) yang terbagi menjadi 10 yang terdiri dari Tatib, MPK, OSIS, Ekskul, LITBANG, Perpus, BK, Lab. IPA, Lab. IT dan PMA.⁸²



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School⁸³

9. Data Guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smart School

Jumlah guru dan karyawan yang terdapat pada SMP Brawijaya Smart School sebanyak 39 orang. Dari jumlah guru dan karyawan yang cukup banyak tersebut memiliki keragaman di dalam agama yang dianutnya. Diantaranya ada yang beragama Islam sebanyak 36 orang, Katholik sebanyak 1 orang, Kristen 1 orang, Hindu 1 orang. Hal ini menunjukkan eksistensi dari SMP Brawijaya Smart School yang memiliki nilai keluhuran kebangsaan dengan menjunjung konsep kebhinekaan di dalam lembaga pendidikan. Hal ini melihat fakta di lingkungan sekolah SMP Brawijaya

⁸² Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

⁸³ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

Smart School tidak adanya suatu diskriminasi terhadap pemeluk agama minoritas.⁸⁴

No.	Pendidik	Jenjang Pendidikan				Jumlah Total
		S-1 / D-IV		S-2		
		GT	GIT	GT	GIT	
1	Muatan Nasional	16	4	5	1	26
2	Muatan Lokal (B. Jawa)	1			1	2
3	Bimbingan Konseling	1	2			3
Jumlah		18	6	5	2	31

No.	Tenaga Kependidikan	Jenjang Pendidikan						Jumlah Total
		SMA		S-1		S-2		
		PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	
1	Tenaga Administrasi			3		1		4
2	Tenaga Perpustakaan			1				1
3	Office Boy	3						3
Jumlah		3		4		1		8

Gambar 4. 2 Data Guru dan Karyawan SMP BSS⁸⁵

10. Kurikulum SMP Brawijaya Smart School

Kegiatan yang ada pada suatu lembaga pendidikan tentunya telah di atur sedemikian rupa dengan sangat baik, dimana adanya pengaturan konsep pendidikan dan tujuan pendidikan secara keseluruhan berasal dari suatu satuan kurikulum. Kurikulum yang dipakai oleh SMP Brawijaya Smart School mengacu pada kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran

⁸⁴ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

⁸⁵ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka SMP Brawijaya Smart School sebagai berikut⁸⁶:

- a. Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter
- b. Fokus pada Materi Esensial
- c. Pembelajaran yang fleksibel
- d. Pengembangan *Life Skills*

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri SMP Brawijaya Smart School sebagai berikut⁸⁷:

- a. Mandiri Belajar
- b. Mandiri Berubah
- c. Mandiri Berbagi

11. Program Extrakurikuler SMP Brawijaya Smart School

Banyak sekali ragam program extrakurikuler yang diberikan kepada setiap peserta didik yang tengah mengenyam pendidikan di SMP Brawijaya Smart School. Hal ini dilakukan bertujuan menunjang kreativitas setiap

⁸⁶ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

⁸⁷ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

peserta didik di dalam pengetahuan pendamping selain mata pelajaran wajib yang telah ada. Dengan demikian dengan adanya pengetahuan pendamping berupa ekstrakurikuler bisa menjadi salah satu program *life skills* setiap peserta didik SMP Brawijaya Smart School. Adapun program ekstrakurikuler SMP Brawijaya Smart School sebagai berikut⁸⁸:

- a. Pramuka
- b. Jurnalistik
- c. Basket
- d. Futsal
- e. Karate
- f. Silat
- g. Fotografi
- h. PMR
- i. Broadcasting
- j. PIR
- k. Robotic
- l. Teater
- m. Olimpiade
- n. Band
- o. Tari
- p. Bulu Tangkis
- q. Drawing Club

⁸⁸ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

- r. Paduan Suara
- s. Paskibraka

12. Kegiatan Keagamaan dan Program Unggulan SMP Brawijaya Smart School

SMP Brawijaya Smart School menyelenggarakan kegiatan keagamaan serta memiliki program unggulan di lingkungan sekolah seperti yang dilakukan sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi yang menjadi pembeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu kegiatan keagamaan dan program unggulan yang sangat kompleks. Serta di dalamnya juga memuat nilai toleransi yang sangat tinggi dengan memberikan kebebasan di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap pemeluk agama minoritas seperti Katholik, Kristen, dan Hindu. Berikut diantaranya kegiatan keagamaan dan program unggulan yang terdapat pada SMP Brawijaya Smart School⁸⁹:

- a. Smart Al-Quran yang bekerja sama dengan UMMI Foundation
- b. Smart Bible
- c. Smart Wedha
- d. Pelayanan Rohani
- e. Sholat Duha, Zuhur, dan Asar berjamaah
- f. Homeroom teacher, yaitu wali kelas yang tinggal di dalam kelas
- g. Kegiatan Outbond, Sinau Wisata, Bakti Sosial, dan Bela Negara
- h. Master Ace

⁸⁹ Dokumen PDF Materi Sosialisasi SMP BSS Tahun 2024/2025.

- i. Bimbingan Intensif Siswa

B. Penyajian Data

1. Bentuk-Bentuk Penguatan Budaya Sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang

Budaya sekolah sangatlah penting untuk dibangun karena menjadi ciri khas sekolah tersebut. Tentunya setiap sekolah ingin memiliki budaya sekolah yang masif untuk siswa dan guru. Dimana tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa dan terciptanya akhlak yang baik bagi semua siswa.

Dalam menciptakan budaya sekolah yang baik serta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Merupakan syarat bagian kegiatan belajar yang dinamis, kreatif dan produktif. Kondisi seperti ini akan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Menciptakan lingkungan sekolah terasa nyaman akan mempunyai dampak positif dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tentang budaya sekolah kepada salah satu siswa bernama Lintang Ayu Hapsari siswa kelas 8A, yang menjelaskan bahwa:

Budaya sekolah adalah kebiasaan yang sudah berkembang dan sulit diubah di lingkungan sekolah. Budaya sekolah juga harus mendapatkan dukungan dari semua kalangan, terutama warga sekolah. Sehingga dapat berpengaruh baik pada prestasi dan perilaku siswa di sekolah.⁹⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil

bahwa dalam bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah di SMP Brawijaya

⁹⁰ Lintang Ayu Hapsari, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

Smart School terdapat tiga indikator budaya sekolah yaitu budaya akademik, budaya sosial dan budaya religius.

a. Budaya Akademik

Budaya akademik menjadi kunci yang akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Pembentukan budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan ekspektasi bersama. Dengan memiliki apabila budaya akademiknya kuat, sekolah dapat mencapai prestasi yang lebih baik, mendorong motivasi intrinsik siswa, dan memberikan fasilitas kerjasama yang produktif. Di SMP Brawijaya Smart School Malang budaya akademiknya meliputi kegiatan master Ace dan bimbingan intensif siswa. Budaya akademik ini sangat berpengaruh dalam mendukung pencapaian prestasi siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Gavriila Rafif Prayata siswa kelas 9E ketika diwawancara, sebagai berikut:

Kami sebagai siswa merasa bahwa budaya akademik di sekolah sangat mendukung pencapaian prestasi siswa. Kegiatan-kegiatan akademik itu indikatornya seperti lomba sains, olimpiade, dan proyek-proyek penelitian. Siswa juga dapat memberikan pendapat tentang pentingnya disiplin yang diterapkan di sekolah. Hal ini bisa meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan tata tertib harian.⁹¹

⁹¹ Muhammad Gavriila Rafif Prayata, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)



Gambar 4. 3 Kegiatan master Ace

Di SMP Brawijaya Smart School Malang, budaya akademik juga berkaitan dengan program-program waka siswaaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Winda selaku waka kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

Program-program kesiswaan dalam rangka pembentukan karakter, yang pertama untuk membentuk karakter siswa dalam kepemimpinan murid bisa diaplikasikan dalam kegiatan keorganisasian dimana mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam melakukan pengawasan. Ini dalam hal kedisiplinan dan ketertiban sekolah yang membantu tim tatib.⁹²

Jadi, dalam program kesiswaan terdapat kegiatan keorganisasian yang melibatkan siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa seperti dalam bidang kepemimpinan, kedisiplinan dan ketertiban.

Selain berkaitan dengan program-program waka kesiswaan, pembentukan budaya akademik sekolah juga meliputi program-program waka kurikulum. Ibu Lianita selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa:

Untuk pelatihan dan pengembangan guru dalam pembentukan budaya akademik dalam upaya pembangunan pendidikan karakter

⁹² Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

siswa, ada pelatihan bagi guru seperti MGMPS, MGMP, Komunitas PMM dan Guru Berbagi juga.⁹³



Gambar 4. 4 Teacher Development Workshop

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembentukan budaya akademik siswa juga tidak lepas dari upaya guru yang selalu berusaha lebih berkembang. Guru akan selalu memberikan yang terbaik demi turut menciptakan budaya akademik sekolah yang baik dalam membangun pendidikan karakter siswa yang hebat.

b. Budaya Sosial

Budaya sosial ini berkaitan dengan hubungan yang melibatkan banyak orang. Dengan demikian perlu adanya komunikasi dan kerjasama. Siswa mungkin menilai bahwa kerjasama antar siswa dalam kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler sangat penting. Ini mencakup kerja sama dalam belajar, kegiatan sosial, dan olahraga.

Di SMP Brawijaya Smart School diantaranya kegiatan *Outbond*, *Sinau Wisata*, *Bakti sosial*, dan *Bela Negara*. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan toleransi

⁹³ Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

terhadap sesama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Winda selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Kegiatan pembudayaan karakter sosial seperti *Outbond*, *Sinau Wisata*, Bakti sosial, dan Bela Negara, bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya itu sebenarnya untuk meningkatkan jiwa sosial siswa itu sendiri.⁹⁴



Gambar 4. 5 Outbound SMP Brawijaya Smart School

Penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan siswa Gavrila Rafif Prayata di bawah ini:

Sering di sekolah ini diadakan aktifitas sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan toleransi terhadap sesama tanpa memandang suku, ras, maupun agama.⁹⁵



Gambar 4. 6 Kegiatan Sinau Wisata

⁹⁴ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

⁹⁵ Muhammad Gavrila Rafif Prayata, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

Kegiatan lain seperti bela negara juga selalu rutin dilaksanakan per tahun karena sudah menjadi program kerja SMP BSS. Sebagaimana penjelasan Waka Kesiswaan sebagai berikut:

Alhamdulillah juga aktifitas sosial seperti bela negara juga sudah terlaksana dengan baik tahun ini pada tanggal 17-18 Januari 2024 di Dodik RINDAM V/BRAWIJAYA mbak. Kegiatan tsb mengusung tema pembinaan karakter dan dihadiri seluruh siswa siswi kelas 7 dan 8 SMP Brawijaya Smart School (BSS) dengan total 285 murid. Pada hari pertama kegiatan tsb didampingi oleh wali kelas dan panitia 16 orang sedangkan pada hari kedua didampingi oleh wali kelas dan panitia 19 orang. Siswa-siswi tidak hanya melakukan kegiatan bela negara, Namun, juga dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat seperti kegiatan berbagi makanan, membersihkan masjid, ataupun lingkungan sekitar rumahnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar karakter siswa siswi SMP BSS bisa terbentuk. Faktanya alhamdulillah pada rangkaian kegiatan bela negara di Dodik Bela Negara RINDAM V/BRAWIJAYA yang dilakukan selama 2 hari memberikan banyak pembelajaran bagi siswa-siswi kelas 7 dan 8 seperti kedisiplinan, membentuk karakter, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas diri dan orang lain.⁹⁶



Gambar 4. 7 Bela Negara

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, budaya sosial yang dilakukan melalui beberapa

⁹⁶ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

kegiatan di atas memunculkan perubahan perilaku yang lebih baik, sopan terhadap orang yang lebih tua maupun muda, bisa lebih dewasa dalam menyikapi sebuah masalah sebagai siswa, dan menumbuhkan rasa empati dan simpati sehingga tidak terjadi bullying. Selain itu kegiatan sosial di atas menunjang kerja sama antar siswa tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Kegiatan ini dapat mempererat persaudaraan antar siswa sebagai bentuk solidaritas antar umat beragama. Kerja sama yang diterapkan bukan dalam hal akidah, sehingga tidak menjadi problem terhadap keimanan masing-masing siswa.

c. Budaya Religius

SMP BSS Malang merupakan sekolah swasta yang berbasis religius. Kata religius ini merupakan gambaran dari penerapan nilai-nilai Islam, dimana budaya religius adalah kumpulan dari beberapa nilai agama yang mempunyai landasan berdasarkan tradisi, kebiasaan, perilaku keseharian, yang diterapkan oleh kepala sekolah, dan warga sekolah. Oleh karena itu, proses pembudayaan budaya tidak muncul begitu saja namun di dalamnya penuh dengan nilai-nilai simbolik.

Pak Wahyu sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Meskipun SMP Brawijaya Smart School merupakan sekolah umum dan tidak ada tagline agama tertentu, tak menghalangi SMP Brawijaya Smart School (BSS) untuk mengedepankan kegiatan religi dalam pembelajaran sehari-hari. Bahkan praktik pembudayaan tentang karakter religius di SMP Brawijaya Smart School untuk praktik tentang pelaksanaan religius ini dilakukan secara rutin. Untuk sholatnya dilakukan secara bersamaan diawali dengan shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat ashar. Semua itu

dilaksanakan secara rutin setiap hari mulai hari senin sampai kamis. Kemudian untuk pembudayaan pemberantasan ketidakmampuan membaca Al Qur'an kita menggunakan metode UMMI. Pembinaanya langsung dari Umami Foundation, sehingga dikelola langsung oleh orang profesional di bidang Al Qur'an. di awal. placement test untuk pengelompokan kelas pembelajaran Al Qur'an.⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara di atas, budaya religius yang diterapkan di SMP Brawijaya Smart School meliputi sebagai berikut:

1. Smart Qur'an, Smart Bible dan Smart Wedha

Salah satu program budaya religius di SMP Brawijaya Smart School yang wajib diikuti adalah smart Qur'an, Smart Bible, dan Smart Wedha. Program Smart Qur'an dikhususkan bagi siswa muslim dan bagi yang beragama kristen ada Smart Bible, sedangkan yang beragama hindu ada Smart Wedha. Sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum yakni sebagai berikut:

Meskipun kami sekolah umum, namun tidak menyampingkan nilai-nilai religius. Kami punya program unggulan Smart Kitab. Jadi setiap hari Senin-Kamis pukul selama 60 menit anak-anak kami beri pendalaman mengkaji kitab sesuai agama masing-masing. Pendalaman ini dilakukan setiap hari dengan didampingi guru yang kompeten. "Bagi siswa yang muslim, ada Smart Qur'an. Kami bekerja sama dengan lembaga kompeten, Umami Foundation. Anak-anak didampingi membaca Alquran dengan intensif dan terpadu. Nah, bagi yang beragama Kristen ada Smart Bible, bagi yang beragama Hindu ada Smart Weda."⁹⁸

⁹⁷ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

⁹⁸ Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)



Gambar 4. 8 Smart Wedha SMP Brawijaya Smart School

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui program budaya religius ini, siswa muslim dan non muslim juga mendapatkan bimbingan dalam mengkaji kitabnya masing-masing sebagai bentuk pembiasaan kepada peserta didik agar tidak melupakan ajaran agama masing-masing serta terbiasa mengkaji kitab masing-masing kitab sucinya.

Pernyataan di atas senada dengan penjelasan Bapak Wahyu Sukartono selaku guru PAI, sebagai berikut:

Di sekolah ini, untuk pembudayaan pemberantasan ketidakmampuan membaca Al Qur'an kita menggunakan metode UMMI. Pembinaanya langsung dari Ummi Fondation, sehingga dikelola langsung oleh orang profesional di bidang Al Qur'an. Di awal placement test untuk pengelompokan kelas pembelajaran Al Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin- jum'at.⁹⁹

Senada dengan pernyataan Guru PAI di atas, waka kesiswaan juga menambahkan mengenai Smart Bible bahwa:

Mekanisme kegiatan smart bible ialah waktu pelaksanaannya sama dengan kegiatan Ummi. Serta pada smart bible pembelajarannya cenderung lebih mengarah mengenai

⁹⁹ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

pemahaman tentang Firman. Sehubungan dengan standar smart bible itu sendiri informan memiliki standar tersendiri yang mana memang peserta didiknya hanya satu orang. Standarnya yaitu peserta didik menghafalkan suatu Pujian tertentu lalu dari Pujian tersebut mana yang sudah diterapkan dan mana yang belum diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan juga smart bible sendiri bertujuan pembentukan karakter tentang bagaimana peserta didik cinta Tuhan serta mengutamakan hasil dari sikapnya.¹⁰⁰



Gambar 4. 9 Smart Bible

Selanjutnya, Bapak Wahyu Sukartono selaku guru PAI menambahkan penjelasan mengenai Smart Quran, sebagai berikut:

Khusus untuk program Smart Quran, para siswa yang sudah menyelesaikan pembelajaran hingga kelas 9 akan diuji dengan imtihan. Imtihan ini adalah uji publik. Dadi seluruh siswa kelas 9, dilakukan tes munaqasyah untuk menguji kemampuan mengaji masing-masing. Nah, dari tes tersebut diambil 50-60 siswa yang sanggup untuk diikutkan uji publik imtihan. Uji publik tersebut menghadirkan orang tua, sebagai bentuk pertanggung jawaban hasil program Smart Quran selama 3 tahun. Juga dihadirkan para penguji kompeten dari Ummi Foundation dari tingkat kota maupun provinsi. Sebagai bukti Smart Qur'an ini bukan hanya program rutin, tetapi ada hasilnya. Anak-anak benar-benar siap dan kompeten dalam mengaji Al-Qur'an.

¹⁰⁰ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)



Gambar 4. 10 Kegiatan Khotmil Qur'an Metode Ummi

Berdasarkan dokumentasi di atas, SMP Brawijaya Smart School melakukan Khotmil Qur'an dan Imtihan Tartil serta Tahfidz Jus 30 dan Metode UMMI angkatan 4 SMP BSS. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan orangtua dihadirkan juga untuk menyaksikan kegiatan ini. Terdapat 3 kategori kelulusan dalam kegiatan ini yaitu kategori Tartil, Tahfidz Jus 30, dan Tahfidz Jus 29. Diambil 3 siswa pada setiap kategori yang memiliki nilai terbaik dan diberi penghargaan atas prestasi yang diraih.

Dengan demikian, kegiatan Smart Qur'an ini diterapkan di SMP Brawijaya Smart School Malang untuk mengajarkan mengaji kepada para siswa muslim. Kegiatan ini didukung sebagai pendekatan yang dapat diakses yang memastikan dan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi para siswanya. Dalam hal ini terlihat betapa pentingnya anak-anak menjadi pembaca Al-Qur'an yang profesional, khususnya di SMP Brawijaya Smart School Malang untuk memudahkan siswa belajar dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, semua umat Islam harus memiliki

dan memperoleh keterampilan dasar membaca al-Qur'an. Terlebih lagi dalam Al-Qur'an karena shalat, tindakan pengabdian yang paling signifikan dalam Islam, menuntut kemahiran dalam membaca al-Qur'an.

2. Pelayanan Rohani

Pelayanan rohani dilaksanakan saat siswa siswi muslim melaksanakan shalat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah.



Gambar 4. 11 Kegiatan Kerohanian agama Hindu

3. Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI dilaksanakan sesuai dengan hari besar Islam atau dilaksanakan sesudah hari besar Islam tersebut. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan, kegiatan PHBI yang dilakukan seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Peringatan Hari raya Idul Adha. Sebagaimana penjelasan Ustadz Wahyu sebagai berikut:

SMP Brawijaya Smart School (BSS) juga mengadakan kegiatan Isra' Miraj yang bertempat di Masjid SMP BSS. Isra' Miraj

adalah salah satu peristiwa penting bagi seluruh umat islam. Peribgatan Isra' Miraj guna untuk mengenang perjalanan Nabi Muhammad ke langit ke-7. Keberlangsungan kegiatan ini dipersiapkan secara matang dari anggota organisasi SKI (Sie Kerohanian Islam) yang peranannya cukup dominan dalam kegiatan ini, serta bapak-ibu guru SMP BSS yang dilibatkan. Hampir seluruh isi kegiatan ini dibawa oleh anggota organisasi SKI. Seperti pembawa acara, tilawah, serta pendokumentasian kegiatan. biasanya tema yang kami ambil mengenai kewajiban dan kemuliaan ibadah shalat mbak. Harapan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah siswa-siswi SMP Brawijaya Smart School bisa lebih cenderung meningkatkan ibadah shalatnya dan meneladani Nabi Muhammad SAW.¹⁰¹

Kegiatan PHBI lainnya yakni Kemudian dilaksanakan kegiatan

Pondok Ramadhan setiap setahun sekali bagi siswa beragama muslim.

Sebagaimana dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4. 12 Pondok Ramadhan

Kegiatan pembudayaan karakter religius ini diadakan menyeluruh ke semua siswa tanpa membedakan. Setiap agama difasilitasi dengan kegiatan berdasarkan agamanya masing-masing dengan waktu yang bersamaan. Terkait pelaksanaan PHBI di SMP BSS, peneliti melakukan observasi pada kegiatan Peringatan Hari raya Idul Adha, sekolah mengadakan sholat Idul Adha berjama'ah di halaman

¹⁰¹ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

sekolah. Semua siswa muslim diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setelah sholat kegiatan di lanjutkan dengan memotong hewan kurban. Hewan Qurban yang diterima dan akan disembelih sejumlah 17 ekor kambing dan 4 ekor sapi. Penyembelihan melibatkan langsung seluruh guru dan karyawan di lingkungan BSS. Kegiatan dibuka langsung oleh Direktur BSS yakni Ibu Dr. Binti Maqsudah, M.Pd. dan terdapat doa pembukaan oleh Bapak Drs. Wahyu Sukartono. Kegiatan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban.¹⁰²



Gambar 4. 13 Peringatan Idul Adha

Dengan adanya acara seperti ini, diharapkan siswa lebih mendalami lagi arti hari besar Islam, saling tolong-menolong dengan sesama, dan semakin tumbuh jiwa berakhlak yang baik, tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia.

¹⁰² Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

4. Kegiatan Shalat Dhuha, Shalat Zuhur dan Ashar berjamaah

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan selanjutnya adalah shalat berjamaah yang diadakan di SMP Brawijaya Smart School Malang pada saat shalat Dhuha, shalat dzuhur, dan shalat Ashar. Kegiatan keagamaan shalat ini diikuti oleh Seluruh siswa kelas 7 sampai dengan 9 secara kolektif. Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dimulai dengan shalat Dhuha pada pukul 10.00 WIB, shalat zuhur pada pukul 12.00 WIB, dan shalat Ashar pada pukul 15.00 WIB. Semua itu dilaksanakan secara rutin setiap hari mulai hari senin sampai kamis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu Sukartono selaku guru PAI, sebagai berikut:

Diadakan kegiatan shalat berjamaah adalah salah satu ritual Islam yang paling signifikan dan ampuh dan merupakan representasi yang paling kuat. Oleh karena itu, program kegiatan shalat berjamaah sangat penting bagi siswa karena membantu mereka menjadi terbiasa shalat berjamaah, tepat waktu, Dalam hal ini dapat diartikan bahwa shalat merupakan sebagai tiang agama dan di kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMP brawijaya smart school Malang dilakukan secara dua orang atau lebih secara bersama-sama yang mana guru PAI menjadi imam dan lainnya yaitu peserta didik menjadi makmum yang mana shalat berjamaah menjadi sebuah simbol mempererat persaudaraan umat muslim.¹⁰³

¹⁰³ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)



Gambar 4. 14 Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembudayaan karakter religius tersebut membawa dampak positif yang dirasakan oleh siswa. Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Gavrila Rafif Prayata siswa kelas 9E ketika diwawancara, sebagai berikut:

Kegiatan pembudayaan karakter religius yang ditanamkan di sekolah, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari-hari besar agama, dapat menjadi hal positif yang dirasakan oleh siswa.¹⁰⁴

2. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang

Strategi menjadi perantara penataran dan pencerahan teruntuk generasi selanjutnya agar menjadi menjadi personalitas yang berakhlak. Peran guru dalam hal ini yaitu memilah dari beberapa macam metode yang konkret untuk membangun suasana pembelajaran yang tenang dan menyenangkan. Seluruh warga sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan

¹⁰⁴ Muhammad Gavrila Rafif Prayata, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

karakter religius dan toleransi siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lintang Ayu Hapsari siswa kelas 8A menjelaskan bahwa:

Karakter mempunyai arti menjadi diri sendiri dalam setiap individu siswa. Sehingga apabila karakter seseorang hilang terutama karakter religius dan toleransi, maka dapat menimbulkan tindakan yang buruk.¹⁰⁵

Adapun pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang meliputi metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan pembelajaran.

a. Pembiasaan

Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan secara berulang-ulang dan kontinyu agar menjadi kebiasaan para siswa. Inti diterapkan strategi ini adalah pengamalan kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan.

Adapun beberapa pembiasaan yang diterapkan di SMP antara lain: para siswa dibiasakan tetap hormat kepada semua guru walaupun berbeda agama dan juga tetap respect kepada temannya yang berbeda agama, siswa juga dibiasakan untuk makan dan minum secara duduk dengan menggunakan tangan kanan dan rutin bersedekah, serta pembiasaan shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah. Sebagaimana penjelasan Ibu Winda selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

Untuk penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan juga toleransi siswa ini biasanya dilakukan juga pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Kemudian bagaimana salam sapa

¹⁰⁵ Lintang Ayu Hapsari, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

kepada Bapak/Ibu guru kemudian menghormati antar teman, antar sesama siswa, dan hormat terhadap orang tua, selain itu siswa juga kmai biasakan shalat berjamaah, makan dan minum dengan tangan kanan, serta kami ajarkan gemar bersedekah mbak.¹⁰⁶

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

Di sekolah ini, kami para siswa dibiasakan salim dan saling tegur sapa kepada semua guru dan sesama teman sebaya, tanpa memandang latar belakang agama.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, pembiasaan menghormati semua guru tanpa membedakan suku, bahkan agama sangatlah penting. Dengan demikian, pembiasaan ini merupakan strategi dalam membina siswa untuk menghormati semua guru dengan menerapkan budaya 5S yang diprogramkan oleh sekolah.



Gambar 4. 15 Pembiasaan Budaya 5S

Strategi ini benar-benar direalisasikan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Wahyu selaku guru PAI, beliau menjelaskan bahwa:

Strategi yang dilakukan dalam penguatan karakter relihius dan toleransi di sekolah ini yakni pembiasaan yakni 5S 'Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun' dengan pendekatan yang dilakukan

¹⁰⁶ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹⁰⁷ Muhammad Gavrila Rafif Prayata, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

seperti membiasakan siswa jika bertemu dengan guru langsung salaman mencium tangan dan mengucapkan salam.¹⁰⁸

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti yakni: Contoh yang sering kali diterapkan yaitu selalu bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu, mengucapkan salam dan salim mencium tangan dari bapak ibu guru. Hal ini tidak dilakukan setiap pagi saja sebelum masuk kelas, akan tetapi biasanya juga setelah selesai upacara bendera, seluruh siswa salim kepada para guru-guru.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa melalui strategi pembiasaan yang baik dapat menjadikan para siswa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun awal pembiasaan dilakukan dengan paksaan yang tertulis dalam peraturan sekolah, dan akhirnya itu menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Jika peraturan-peraturan sekolah sudah menjadi kebiasaan siswa, itu akan menjadi budaya sekolah yang bagus. Karena kebiasaan tidak bisa begitu saja terbentuk dalam diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyu selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

Dengan adanya peraturan sekolah dan pembiasaan yang dilakukan oleh semua guru ini memiliki pengaruh besar bagi anak-anak mbak. Contohnya ada peraturan sekolah tantang makan minum sambil duduk, saling tegur sapa sesama guru dan

¹⁰⁸ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹⁰⁹ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

teman, dan gemar bersedekah itu membuat siswa benar-benar terbiasa melakukannya.¹¹⁰

b. Keteladanan

Strategi kedua yang dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan contoh yang positif bagi siswa bermula dari kenyataan bahwa sikap dan perilaku anak tercermin dalam kegiatan guru sehari-hari di sekolah. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, pengajar PAI juga harus menjadi teladan bagi kegiatan sekolah yang berlangsung di luar kelas. Oleh karena itu, guru PAI menciptakan keteladanan yang baik bagi siswa, khususnya dalam kegiatan keagamaan, untuk mengubah cara pandang dan membentuk kebiasaan yang lebih positif.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Winda selaku Waka Kesiswaan SMP Brawijaya Smart School Malang, beliau menjelaskan bahwa:

Guru harus menjadi suri tauladan yang baik untuk para siswanya mbak, mislanya ketika guru ingin siswa memiliki akhlak yang baik, jadi guru harus memberikan contoh atau memberi teladan yang baik kepada siswa. Karena guru merupakan model utama yang di contoh para siswa disekolah. Jika kita membiasakan anak-anak dengan perilaku yang baik, maka anak-anak akan terbiasakan melakukan hal-hal yang baik. Jangan sampai kita meminta namun tidak ikut andil mengerjakannya.¹¹¹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu Sukartono selaku guru PAI, sebagai berikut:

Upaya guru PAI SMP Brawijaya Smart School Malang untuk membentuk karakter religius siswa dengan memberikan contoh yang inspiratif seperti dalam kegiatan keagamaan seperti selalu

¹¹⁰ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹¹¹ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

datang tepat waktu ke masjid, menjadi imam sholat berjamaah, memimpin sholat dan memimpin kegiatan dzikir setelah sholat, kemudian menginstruksikan dan membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an.¹¹²

Dengan demikian, indikator keteladanan dalam penguatan budaya sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang diambil dari perilaku, ibadah, dan mu'amalah dari para guru dan tenaga kependidikan. Hal ini telah dilakukan oleh para guru yang memberikan teladan kepada siswa dengan turut mendampingi dan mengikuti kegiatan keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut telah dijelaskan oleh Ibu Lianita sebagai waka kurikulum, sebagai berikut:

Ketika waktunya sholat, guru-guru juga mengikuti dan mendampingi anak-anak untuk sholat. Untuk yang beragama lain juga melakukan kegiatan. Jadi kalau yang muslim sholat, berarti mereka ada kegiatan kerohanian sendiri di perpustakaan. Dan untuk yang tidak sholat/berhalangan dikumpulkan di ruang rapat dan diabsen.¹¹³

Selain dalam kegiatan keagamaan, keteladanan yang diterapkan disini yakni guru memberikan contoh bertoleransi dengan sesama guru dan juga toleransi pada siswa non muslim ketika diluar kelas. Keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI bukan hanya diterapkan di kelas saja, melainkan juga diluar kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yaitu:

Sebagaimana sudah diketahui kak, guru-guru di sekolah ini sangat toleran kak, begitu juga guru PAI, beliau sangat menghargai terhadap guru lain dan kami siswa yang non muslim.¹¹⁴

¹¹² Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹¹³ Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹¹⁴ Muhammad Gavrila Rafif Prayata, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa memang guru-guru di SMP Brawijaya Smart School Malang selalu memberikan contoh perbuatan yang baik. Seperti: Tidak datang terlambat sekolah, karena guru yang bertugas piket harus datang maksimal pukul 06.15, dan guru yang lain maksimal kedatangannya adalah pukul 06.30. Selalu menerapkan budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Jika bertemu dengan siapapun selalu menyapa, memberi salam, dan salim bagi siswa yang bertemu dengan guru. Makan dan minum sambil duduk, dan Sholat Dhuha dan duhur berjama'ah.¹¹⁵

Dengan demikian, semua guru di SMP Brawijaya Smart School menunjukkan sikap toleransi kepada seluruh warga sekolah. Mereka memberikan teladan kepada para siswa sebelum memerintah para siswa SMP Brawijaya Smart School. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter. Metode ini mengharuskan adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru dalam hal pembentukan karakter religius dan toleransi melalui budaya religius.

¹¹⁵ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

c. Penanaman Kedisiplinan

Dalam hal ini, disiplin yakni bentuk ketaatan yang dilandasi dengan benar-benar didukung oleh kesadaran dalam melaksanakan kewajiban dan perilaku sebagaimana mestinya, dan juga aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tersebut. Supaya siswa memiliki sifat kedisiplinan cara yang diterapkan yaitu menanamkan rasa kesadaran sehingga apabila anak melakukan pelanggaran ia mau mengakui kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

Penanaman kedisiplinan diambil dari kegiatan shalat berjama'ah Dhuha, Dzuhur dan Ashar, smart Al Qur'an, smart Bible, smart Wedha, dan pelayanan rohani. Bapak Wahyu selaku guru PAI menjelaskan tentang kedisiplinan siswa dalam hal praktik pembentukan karakter religius bahwa:

Di SMP Brawijaya Smart School Malang ini untuk praktik tentang pelaksanaan religius ini dilakukan secara rutin sebagai pendisiplinan siswa. Untuk sholatnya dilakukan secara berjamaah mulai sholat dhuha, dhuhur, ashar, itu dilaksanakan secara rutin setiap hari mulai hari senin sampai kamis.¹¹⁶

Guru menegakkan kedisiplinan di sekolah dan memberi teguran bahkan sanksi bagi siapa saja yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Apabila terdapat pelanggaran ringan kaitanya dengan kedisiplinan siswa diberi sanksi. Sebagaimana penjelasan Waka Kesiswaan sebagai berikut:

¹¹⁶ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

Begitu mbak, berkaitan dengan kedisiplinan ada sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa berupa membaca istighfar. Selain itu ada sanksi lain yang diberikan untuk siswa bagi yang melanggar tata tertib sekolah seperti memberi nasihat, apabila pelanggaran tersebut lebih dari tiga kali maka tindakan selanjutnya yaitu guru memanggil orang tua yang bersangkutan untuk menemukan penyelesaian masalah yang baik. Selanjutnya tidak semua pelanggaran diberikan sanksi kepada siswa tetapi peserta didik yang berprestasi dan tertib akan mendapatkan reward dari guru. Siswa yang teladan akan mendapatkan penghargaan di akhir semester.¹¹⁷

Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran, dan kegiatan siswa di dalam maupun di luar kelas yang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Malang. Seluruh guru dan staf hadir disekolah tepat waktu, kemudian guru masuk kedalam kelas secepatnya dan keluar kelas pada waktunya, siswa masuk pada pukul 06.45 kalau ada siswa yang terlambat maka siswa akan menulis di buku poin yang sudah di sediakan oleh pihak tata tertib. Pada pagi hari, siswa berbondong-bondong masuk ke kelas masing-masing melakukan pembiasaan pada pagi hari yaitu, literasi setiap siswa wajib membaca buku di kelas masing-masing, dan ada pembina literasi disetiap kelasnya, untuk materi literasi ada materi yang sudah di tentukan yaitu: kewarganegaraan, kesusastraan, kesehatan, dan keagamaan, kegiatan literasi ini berlangsung selama 15 menit sampai dengan pukul 07.00. setelah itu kegiatan pembelajaran dimulai. Pukul 09.30 siswa istirahat yang pertama dan melakukan sholat duha berjamaah. Setiap ada guru yang lewat siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam,

¹¹⁷ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

karena hal itu sudah menjadi kebiasaan siswa SMP Brawijaya Smart School Malang. Dan siswa kembali masuk ke dalam kelas pukul 10.00. siswa melanjutkan pelajaran sampai dengan pukul 12.30 setelah itu mereka melakukan jamaah sholat dzuhur.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan penting dimiliki oleh setiap siswa. Penanaman kedisiplinan akan memberi manfaat yang banyak bagi masa depan siswa. Seseorang yang sudah terbiasa dalam kedisiplinan semenjak kecil akan tumbuh menjadi orang yang berani bersaing, sigap, mampu mengikuti perkembangan zaman, dan memiliki sifat pemberani sehingga selalu tampil menjadi pribadi yang baik.

d. Pembelajaran

Dalam menginternalisasikan karakter religius dan toleransi pada siswa, dilakukan strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas dan kegiatan yang dilaksanakan di luar KBM. Berkaitan dengan masalah toleransi, di SMP Brawijaya Smart School ini juga tidak hanya guru PAI Yang terlibat, tapi semua masyarakat sekolah juga terlibat, walaupun yang dominan adalah guru pendidikan agama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wahyu selaku Guru PAI bahwa:

Strategi guru dalam membangun karakter dalam pembelajaran itu juga ada materi tentang toleransi dalam beragama, bahwa kita di

¹¹⁸ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

Indonesia ini tidak menutup kemungkinan untuk kita berkumpul dan berbaur dengan agama yang lain. Dalam rangka mewujudkan hal itu dalam bentuk pemahaman dalam kelas dan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari bahwa semua siswa diperlakukan sama, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan apapun tidak ada perbedaan.¹¹⁹

Dengan demikian, bagian terpenting dalam pembelajaran terletak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran diambil dari pembelajaran di dalam dan di luar kelas mata Pelajaran agama. Dalam hal ini, setiap guru pasti mempunyai cara tersendiri dalam melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Strategi yang diterapkan tersebut yakni pembinaan sikap toleransi di dalam kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung dengan penjelasan bahwa ketika dalam materi PAI tidak ada materi tentang toleransi, maka guru PAI menyelipkan dalam pembelajaran tentang pentingnya sikap toleransi beragama pada siswa. Guru mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, karena siswa di SMP Brawijaya Smart School tidak hanya muslim saja, tapi juga ada dari berbagai agama, yakni hindu dan kristen. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru PAI SMP Brawijaya Smart School, sebagai berikut:

Begini mbak, biasanya di materi pembelajaran sering kita selipkan terkait dengan toleransi beragama, karena di lingkungan sekolah kita kan memang majemuk, tidak hanya ada satu agama saja yang dianut. Pembahasan tentang akidah kita tekankan kepada anak-anak bahwa antara agama kita dengan agama mereka memang berbeda. Kalau untuk kehidupan bermasyarakat (interaksi) kita tekankan pada anak-anak bahwa kita harus menghormati teman atau guru yang memeluk

¹¹⁹ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

agama lain, jadi hubungan baik antar sesama kan harus tetap dijaga, biar tidak menyinggung satu sama lain.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI guru sering kali menyelipkan tentang pentingnya bersikap toleransi dalam hal agama. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa di lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam agama harus bersikap toleransi, akhlak terhadap pemeluk agama lain harus dijaga agar terjalin keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, setiap guru diharapkan mampu mengintegrasikan antara mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter religius dan toleransi dalam pengajaran mereka, meskipun tidak mengajar mata pelajaran agama. Berbagai mata pelajaran diinternalisasikan ke nilai-nilai karakter, yang mengacu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke seluruh kegiatan sekolah. Semua mata pelajaran saling terkait dan terintegrasi. Karena pendidikan agama salah tugas dan tanggung jawab bersama, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Namun pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi seluruh dukungan guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama yang dibangun semua unsur ini menciptakan nilai religius dan toleransi dapat terinternalisasi secara lebih efektif. Bahwa mata pelajaran PAI mempunyai andil dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

¹²⁰ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

Internalisasi tersebut dapat melalui beberapa cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pemahaman dan pelaksanaan langsung terkait dengan pendidikan karakter itu sendiri terkait dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh guru.

C. Hasil Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang

Kegiatan positif yang dilakukan di lingkungan sekolah akan membuahkan hasil apabila keseluruhan warga sekolah turut serta dalam menciptakannya. Hal ini telah dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School Malang yang telah menerapkan program-program budaya sekolah yang sangat mendukung terbentuknya budaya yang baik dalam menumbuhkan karakter religius dan toleransi. Sehingga membawa dampak yang baik bagi pencapaian siswa dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagai berikut:

Adapun yang menjadi pokok utama dari pendidikan di SMP BSS Malang yaitu nilai religius dan toleransi. Sehingga menjadi dasar utama yang terbentuknya karakter Islami sebagaimana yang dikehendaki oleh sekolah ini. Dalam hal ini, kami para guru menanamkan nilai-nilai karakter harapannya anak dapat tumbuh besar menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual dan bagaimana cara bersikap yang prima. Menjadi pribadi yang memiliki banyak ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja tentu tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan sikap ataupun karakter yang baik.¹²¹

¹²¹ Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

Adapun indikator karakter religius yang ditemukan di lapangan meliputi:

a. Beriman dan bertaqwa

Dalam hal ini, karakter religius yang terbentuk dari peserta didik di SMP brawijaya smart school Malang yaitu terbukti dalam beberapa aspek ibadah serta rasa iman dan takwa kepada Allah Swt. Melalui pembiasaan kegiatan rutin keagamaan membuat peserta didik memiliki sikap karakter kebiasaan religius, bukan hanya di sekolah tetapi di rumah di antaranya peserta didik rajin dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah sholat sunnah dan wajib di rumah, peserta didik rajin dalam sholat berjamaah di rumah, mengaji dan berzikir dan berdoa menggunakan Asmaul Husna. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Lianita selaku waka kurikulum menjelaskan tentang indikator hasil pembentukan karakter religius siswa, yakni:

Kalau berkarakter religius artinya karakter religiusnya itu sudah membudaya pada siswa. Jadi, seperti kegiatan sholat itu tanpa disuruh kalau sudah waktunya mereka sudah kumpul di masjid. Kemudian kebiasaan-kebiasaan itu yang dibawa ketika di rumah.¹²²

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Winda selaku waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa:

Untuk karakter religius siswa, paling tidak yang pertama adalah siswa memiliki kesadaran diri untuk melakukan hal-hal positif dan juga melakukan ibadah tanpa diberi instruksi terlebih dahulu, kemudian dapat mengikuti seluruh kegiatan sekolah dengan baik.¹²³

Kemudian pak Wahyu menambahkan penjelasan tentang tindak lanjut dari keberhasilan pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa, dan juga

¹²² Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹²³ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

menceritakan kilas balik dari program yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa, sebagai berikut:

Karena karakter keagamaan sekolah ini sudah diprogram sekolah yang dulu memang perjuangan. Sekarang tinggal meneruskan saja. Dulu seperti smart Al Qur'an tidak ada, sholat berjamaah juga tidak ada. Jadi untuk menjadi sekolah seperti ini perjuangan juga, tidak otomatis ada program seperti ini, dulu berawal jatuh bangun untuk melaksanakan kegiatan ini. justru adanya smart Al Qur'an, sholat berjamaah ini jadi menarik animo masyarakat, sehingga orang tua yang peduli terhadap karakter anak justru akan kesini. Dulu kita mencari siswa itu sulit. Sekarang PPDB di sekolah negeri baru buka kita sudah tutup. Kalau dulu istilahnya kita menunggu sisa dari Negeri dulu. Tapi kalau sekarang terbalik. Siswanya kita masing-masing bidang itu ada 5 kelas. Agama Islam mendominasi, sedangkan non Islam hampir semua bidang biasanya ada satu anak.¹²⁴

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti pada kegiatan Pondok Ramadhan, para siswa menunjukkan nilai karakter beriman dan bertakwa dengan mengikuti kegiatan tadarus al-Quran secara bersama-sama, dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah agama dari guru. Saat waktu istirahat, peserta pondok ramadhan memanfaatkan untuk sholat dhuha.¹²⁵

b. Bersyukur

Bersyukur berarti sikap berterima kasih atas segala nikmat dan karunia Allah. Oleh karena itu, sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wahyu selaku guru PAI:

Di sekolah santri terbiasa makan dan minum dengan secukupnya, tidak berlebihan. Itu juga ditanamkan dengan cara menghimbau puasa sunnah senin dan kamis. Dan bagi non muslim juga diarahkan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.¹²⁶

¹²⁴ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹²⁵ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

¹²⁶ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

c. Rendah hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Para siswa bicara yang santun, tidak berteriak dan membentak, kemudian siswa sudah terbiasa berkata jujur, dan mengucapkan terima kasih dan minta tolong serta minta maaf.¹²⁷

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Untuk menanamkan sikap tawadhu' pada siswa, kami menyamaratakan semua fasilitas dan aktivitas di pesantren, itu bisa mencegah sifat sombong pada diri anak dan menjadikannya rendah diri, karena di hadapan orang lain semua sama.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2024. Nampak bahwa perilaku siswa sudah mencerminkan sikap rendah diri, seperti halnya ketika ketika bersamalan dengan para guru siswa menggunakan 2 tangan, dan ketika berdoa mereka juga mengangkat kedua tangan.¹²⁹

d. Beramal saleh

Beramal shaleh adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI yang menjelaskan bahwa:

Para siswa disini semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku anak shaleh, seperti kegiatan sholat berjamaah, membaca Al Quran, berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersedekah, tolong-menolong, dan sopan santun.¹³⁰

¹²⁷ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹²⁸ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹²⁹ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

¹³⁰ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

Demikian halnya menurut Ustadzah Winda selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Anak-anak disini selalu dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti sholat lima waktu berjamaah tepat waktu, sholat dhuhah, sholat tahajud, membaca wirid dan doa, selalu membaca dan menghafal Al Quran, sopan santun dalam bercicara dan berperilaku.¹³¹

Hal ini dibuktikan observasi peneliti yaitu pada tanggal 14 Juli 2024, terlihat bahwa budaya religius di sekolah selalu diikuti dengan baik oleh anak, walaupun tanpa ada absen tertulis dari pembimbing, anak tetap aktif menjalankan ibadah, seperti: ketika sudah masuk waktu sholat jamaah, maka anak sudah mulai bergantian mengambil air wudlu sembari pembimbing mengawasi, kemudian setelah wudlu anak mengambil mukenah dan Al Quran berjalan menuju aula serbaguna untuk melaksanakan sholat asar berjamaah, kemudian di sela-sela menunggu imam datang, anak-anak melaksanakan sholat qobliya asar berjamaah dan dilanjutkan dengan sholat jamaah asar, kemudian membaca wirid bersama-sama dan doa dipimpin oleh imam.¹³²

Dengan demikian, betapa pentingnya pembentukan karakter religius siswa di sekolah selalu menjadi hal yang harus di perhatikan. Karakter religius dan toleransi menjadi kunci dari setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah, melihat agama merupakan dasar dalam kehidupan. Dengan terbangunnya karakter religius

¹³¹ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹³² Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

dan toleransi yang baik maka hubungan antar manusia yang dalam hal ini interaksi antar siswa, siswa dengan guru dan orang tua akan terbangun dengan baik.

Selain karakter religius, budaya sekolah juga membentuk siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya harmonisasi sosial, saling menolong, dan bersikap profesional. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, sekolah berharap dapat mencetak lulusan yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu hidup dalam keberagaman dengan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan profesional. Harapannya, para siswa dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan bekal nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam diri mereka.

Adapun indikator karakter toleransi yang ditemukan di lapangan meliputi:

a. Sikap positif menerima hal baru

Dalam hal ini, siswa lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih siap untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Semua siswa akan memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan bisa diterima dengan wajar, sehingga hidup berdampingan dengan orang yang berbeda menjadi hal yang biasa. Berbeda dengan mahasiswa, siswa memerlukan pemahaman yang terus-menerus. Sehingga dapat menciptakan budaya yang inklusif dan mengelola perubahan positif bagi siswa. Ibu Winda selaku waka Kesiswaan menjelaskan bahwa:

Setelah itu untuk toleransi siswa, siswa dapat berhubungan dengan baik sesama teman, kemudian kepada Bapak/Ibu guru, orang tua dan

lingkungan sekitar. Kemudian juga tidak ada tindakan *bullying* yang dilakukan.¹³³

Pendapat dari informan di atas juga di perjelas dengan pendapat Bapak Wahyu selaku Guru PAI terkait sikap dan perilaku toleransi peserta di SMP BSS dengan ibadah agama lain sebagai berikut:

Alhamdulillah untuk *Bullying* masalah beda keyakinan ya, Alhamdulillah sejauh ini tidak ada. Banyaknya palah sesama agama *Bullying*nya, tidak dijumpai adanya *Bullying* beda agama, karena hanya beberapa peserta didik yang berbeda keyakinan itupun langsung atau ada ruangan tersendiri untuk kegiatan keagamaan. Jadi tidak ada *Bullying* sejauh ini, tidak ada yang sampai mengundurkan diri dari SMP BSS, karena ada *Bullying* beda agama, hanya itu tadi *Bullying* yang sesama agama, maksudnya ya peserta didik iseng seperti itu, kalau antar keyakinan sejauh ini tidak ada Alhamdulillah.¹³⁴

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku toleran peserta didik dapat disimpulkan bahwa tidak adanya *Bullying* berkaitan dengan masalah keyakinan. Dimana kegiatan kegiatan keagamaan yang non muslim sudah ada ruangnya sendiri dan juga sudah dipetakan ruangan untuk kegiatan keagamaan baik untuk yang muslim maupun non muslim.

b. Menerima Keberagaman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang karakter toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang, yaitu terlihat jelas tidak adanya gesekan antara mereka yang berbeda agama. Mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Tidak hanya itu saja siswa juga menerima pendapat teman yang lain meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya. Dengan begitu tidak akan terjadi gesekan-gesekan yang menyebabkan perpecahan diantara mereka. Meskipun di SMP Brawijaya Smart School Malang

¹³³ Winda Ratna Siswaningtyas, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹³⁴ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

yang siswanya tidak semua beragama Islam tetapi tidak pernah terjadi gesekan-gesekan yang menyebabkan perpecahan. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran agama mereka mengikuti sesuai dengan agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan. Para para siswa sangat menghargai perbedaan agama dan budaya.¹³⁵ Sebagaimana penjelasan Ustadz Wahyu:

Para siswa di sini memiliki kesadaran beragama yang sangat tinggi, dimana peserta didik ketika guru yang muslim dan non muslim masuk ke kelas mereka mengucapkan dua salam yang pertama untuk guru muslim, Assalamu'alaikum Wr.Wb dan yang kedua untuk guru nonmuslim, Selamat Pagi Toleransi guru-gurunya juga cukup tinggi yang mana mereka bisa menghargai walaupun peserta didik.¹³⁶

Pendapat dari informan di atas bahwa sikap dan perilakunya peserta didik dan guru yang berbeda agama yakni dengan bersikap sopan, dan saling menghormati. Sikap dan perilakunya berupa tidak membedakan satu sama lain dan saling menghargai, dimana keharmonisan di SMP BSS sangat terasa harmonis hubungan antara muslim dengan non muslim.

c. Terbuka Terhadap keyakinan dan pandangan orang lain

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang ditunjukkan siswa adalah menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Mereka mau bekerjasama siapapun yang keberagaman latar dengan memiliki belakang pandangan dan keyakinan. Bapak Wahyu sebagai guru PAI menjelaskan yang kaitannya dengan hasil pembentukan toleransi, sebagai berikut:

Untuk hasil pembentukan karakter ini di dalam kegiatan sekolah ini tidak ada pilih-pilih teman, oh kamu bukan kelompok saya

¹³⁵ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang,17 Juli 2024)

¹³⁶ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang,17 Juli 2024)

kalau tidak seagama dengan saya, jadi dilakukan kegiatan secara bersama-sama. Seperti ini tadi kegiatan ekstrakurikuler juga sama, gabungan agama tidak mempengaruhi sama sekali. Karena disini tidak mengedepankan tentang sifat yang kecenderungan untuk memperjuangkan atau mendakwahkan secara rutin. Karena agama adalah agama yang menghormati perilaku.¹³⁷

Seperti halnya yang disampaikan oleh Waka Kurikulum sekolah mengatakan bahwa:

Keberhasilan dalam pengamalan karakter toleransi ini saya melihat dari perilaku anak-anak dari pertama mereka masuk ke SMP ini sampai mereka mulai terbiasa dengan nilai-nilai dan juga peraturan yang sudah diterapkan di SMP ini, saya melihatnya ada perubahan dari yang perubahan kecil menjadi perubahan yang pesat. Kita lihat sekarang ini dulu anak-anak ketika mereka bertemu dengan bapak ibu guru langsung jalan begitu saja sekarang sudah tidak ada yang begitu, semua berjabat tangan baik yang beragama Islam maupun yang non Islam. Mereka saling menghormati dan tidak sombong kepada agama bersama dan terkadang bermain bola bersama yang lain.¹³⁸

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku toleransi peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah agama lain bahwa untuk senantiasa saling menghormati dan tidak sombong kepada agama lain. Hal tersebut terbukti sebagaimana dari hasil observasi peneliti bahwa hubungan peserta didik muslim dan nonmuslim sangat baik tidak ada skat diantara keduanya, mereka sering bermain bola bersama dan pergi ke kantin bersama-sama. peserta didik yang nonmuslim merasa biasa saja dan mudah bergaul dengan peserta didik muslim.¹³⁹

¹³⁷ Wahyu Sukartono, *wawancara*, (Malang, 17 Juli 2024)

¹³⁸ Lianita Istiqomah, *wawancara* (Malang, 17 Juli 2024)

¹³⁹ Observasi Peneliti (Malang, 14 Juli 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, SMP Brawijaya Smart School dapat membentuk nilai-nilai hidup damai dan toleransi sehingga peserta didik mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap perdamaian dan keadilan sosial. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh peneliti di SMP Brawijaya Smart School. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan setiap data yang diperoleh di lapangan mengenai Strategi Guru PAI dengan mengacu pada rumusan masalah.

A. Bentuk-Bentuk Penguatan Budaya Sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang

Budaya sekolah merupakan kegiatan yang berupa kebiasaan atau rutinitas melalui kegiatan harian yang dapat membentuk norma, tingkah laku, sikap, nilai, dan tradisi yang menandakan karakteristik sebuah sekolah.¹⁴⁰ Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan penanaman budaya sekolah yang dilakukan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa secara konsisten sehingga dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik.¹⁴¹

Lebih lanjut, sekolah dengan budaya yang positif mempunyai serangkaian yang mendukung perkembangan profesi guru dan rasa tanggung jawab pada pembelajaran siswa serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, budaya sekolah yang baik selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan,

¹⁴⁰ Richardo Wahyu Tharindra, "Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SDN Se-Kecamatan Godean Kabupaten Sleman" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020), 18–19.

¹⁴¹ Nur Hamidah, Muhammad Hanief, dan Fita Mustafida, "Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 32.

budaya kebersamaan, dan budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif serta sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.¹⁴²

Dengan demikian, dalam dunia pendidikan, budaya sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk ajang perubahan siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan positif yang berlaku bagi seluruh warga sekolah serta menghargai keberagaman yang dibawa oleh masing-masing warga sekolah.¹⁴³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dalam bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah di SMP Brawijaya Smart School terdapat tiga indikator budaya sekolah yaitu budaya akademik, budaya sosial dan budaya religius.

1. Budaya Akademik

Budaya akademik menjadi kunci yang akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah. Pembentukan budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan ekspektasi bersama. Dengan memiliki apabila budaya akademiknya kuat, sekolah dapat mencapai prestasi yang lebih baik, mendorong motivasi intrinsik siswa, dan memberikan fasilitas kerjasama yang produktif. Di SMP Brawijaya Smart School Malang budaya akademiknya meliputi kegiatan master Ace dan bimbingan intensif siswa.

¹⁴² Dwi Anto, “Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 31.

¹⁴³ Mutmainah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumbersari 02 Malang,” t.t., 47–48.

Selain itu, budaya akademik juga berkaitan dengan program-program waka siswaan, seperti kegiatan keorganisasian yang melibatkan siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa seperti dalam bidang kepemimpinan, kedisiplinan dan ketertiban. Selain berkaitan dengan program-program waka kesiswaan, pembentukan budaya akademik sekolah juga meliputi program-program waka kurikulum seperti pelatihan dan pengembangan guru dalam pembentukan budaya akademik dalam upaya pembangunan pendidikan karakter siswa, ada pelatihan bagi guru seperti MGMP, MGMP, Komunitas PMM dan Guru Berbagi juga.

Dengan demikian, di SMP Brawijaya Smart School budaya akademik ini sangat berpengaruh dalam mendukung pencapaian prestasi siswa melalui berbagai kegiatan yang telah ditetapkan. Pembentukan budaya akademik siswa juga tidak lepas dari upaya guru yang selalu berusaha lebih berkembang. Guru akan selalu memberikan yang terbaik demi turut menciptakan budaya akademik sekolah yang baik dalam membangun pendidikan karakter siswa yang hebat.

2. Budaya Sosial

Budaya sosial ini berkaitan dengan hubungan yang melibatkan banyak orang. Dengan demikian perlu adanya komunikasi dan kerjasama. Siswa mungkin menilai bahwa kerjasama antar siswa dalam kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler sangat penting. Ini mencakup kerja sama dalam belajar, kegiatan sosial, dan olahraga.

Adapun kegiatan budaya sosial yang dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School diantaranya kegiatan *Outbond*, Sinau Wisata, Bakti sosial, dan Bela Negara, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya empati dan toleransi terhadap sesama dan meningkatkan jiwa sosial siswa itu sendiri.

Budaya sosial yang dilakukan melalui beberapa kegiatan di atas menunjang kerja sama antar siswa tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Kegiatan ini dapat mempererat persaudaraan antar siswa sebagai bentuk solidaritas antar umat beragama. Kerja sama yang diterapkan bukan dalam hal akidah, sehingga tidak menjadi problem terhadap keimanan masing-masing siswa.

3. Budaya Religius

Pada dasarnya budaya religius ialah bentuk dari nilai-nilai agama sebagai wujud pembiasaan dalam berperilaku yang telah menjadi tradisi dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekolah, baik siswa, guru maupun karyawan. Dengan terwujudnya budaya religius di sekolah, diharapkan dapat membantu siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masa depan. Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religius merupakan wujud nilai agama yang dilakukan siswa, guru, maupun masyarakat sekolah dalam bentuk pembiasaan yang sering dikerjakan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menerapkan pembiasaan tersebut perlu adanya perencanaan, sehingga dapat mengetahui apa saja yang perlu disiapkan sehingga

pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Nur Syamsiyah Yusuf bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu aktifitas atau usaha sadar, teratur, berencana dan sistematis dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak yang sedang memahami dan melaksanakan semua aktifitas yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan.¹⁴⁴

Dalam hal ini, SMP Brawijaya Smart School (BSS) adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kota Malang yang sudah menerapkan dan membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan berbasis budaya religius. Dalam hal ini dapat dilihat dari visi sekolah yaitu : “ Menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berkarakter religius, nasionalis, dan smart di tingkat global “. Harapannya SMP BSS dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa bangsa dan agama.¹⁴⁵

Budaya religius pada siswa SMP Brawijaya Smart School (BSS) sudah diterapkan dengan baik sehingga menciptakan siswa yang berkepribadian positif, memiliki sikap, tutur kata, rasa peduli dan toleransi yang ada pada siswa, semuanya terbentuk melalui budaya religius yang sudah melekat pada dirinya.

¹⁴⁴ Nur Syamsiyah Yusuf, Diktat Ilmu Pendidikan, (FT. Tulungagung, IAIN Sunan Ampel, 1988), 8.

¹⁴⁵ “Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 6 November 2023, <http://smp.bss.ub.ac.id/>.

SMP Brawijaya Smart School Malang, siswanya terdiri dari berbagai agama, antara lain: islam, kristen, dan hindu. Meskipun sekolah ini siswa beragamanya beragam, tapi di SMP Brawijaya Smart School Malang ini tidak ada perbedaan pemberian fasilitas keagamaan, tidak ada diskriminasi terhadap minoritas. Walaupun mayoritas siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang memeluk agama Islam akan tetapi siswa yang memeluk agama selain Islam Semua siswa mendapatkan guru agama, diberi kebebasan beribadah juga di sekolah. Hal di atas sesuai dengan temuan peneliti pada bab 4 bahwa kegiatan keagamaan di SMP Brawijaya Smart School berjalan sebagaimana mestinya dan semua siswa pemeluk agama apapun di SMP Brawijaya Smart School melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing dengan baik.

Lebih lanjut, SMP Brawijaya Smart School memiliki bentuk kegiatan budaya religius yaitu sebagai berikut:

a. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Budaya 5S dilakukan ketika siswa bertemu teman, guru, dan masyarakat sekolah. Dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap sesama, dan menumbuhkan rasa sopan santun, peduli antar sesama dan dapat membuat siswa, guru dan masyarakat sekolah menjadi lebih akrab.

Menurut Lickona, bahwa untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, pembangunan perilaku berkelanjutan perlu ditekankan mulai dari

proses pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. ¹⁴⁶Selaras dengan pendapat diatas Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang dilakukan di SMP Brawijaya Smart School (BSS) merupakan bentuk *moral action* dari penerapan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius.

b. Kegiatan Smart Qur'an, Smart Wedha, dan Smart Bible

Kegiatan smart Al-Qur'an, smart Weda dan smart Bible merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada kegiatan ini, setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dibina oleh masing-masing guru pengampu sesuai dengan kitab yang dipelajari. Bagi siswa muslim mengikuti kegiatan smart Al-Qur'an yang bekerja sama dengan UMMI Foundation, sedangkan siswa beragama Hindu mengikuti kegiatan smart Wedha, dan siswa beragama Kristen mengikuti kegiatan smart Bible. Masing-masing pemeluk agama didekatkan dengan kitab sucinya, diajarkan agama dari kiyainya (dalam istilah Islam) bukan hanya agama Islam tetapi semua agama diperlakukan secara adil dan setara dengan menjunjung tinggi toleransi beragama.¹⁴⁷

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pelaksanaan kegiatan PHBI di SMP Brawijaya Smart School disesuaikan dengan kalender hari besar Islam tersebut. Berdasarkan hasil

¹⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51

¹⁴⁷ "Observasi karakter religius di SMP BSS Malang," 4 September 2023.

penelitian, kegiatan PHBI yang dilakukan seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Pondok Ramadhan, dan Peringatan Hari raya Idul Adha. Dengan adanya acara seperti ini, diharapkan siswa lebih mendalami lagi arti hari besar Islam, saling telong-menolong dengan sesama, dan semakin tumbuh jiwa berakhlak yang baik, tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia.

d. Kegiatan shalat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjama'ah

Adapun tujuan pembiasaan shalat berjama'ah dilakukan yaitu agar siswa memiliki karakter religius dan disiplin. Dengan memiliki karakter religius siswa mampu menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral. Pada kegiatan ini hampir seluruh siswa sudah melaksanakannya dengan baik kecuali bagi siswa yang non muslim dan berhalangan. Selain itu, guru juga ikut serta melaksanakan shalat berjama'ah kecuali bagi yang bertugas untuk mengkondisikan dan menjaga siswa hingga shalat selesai. Harapan dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah di SMP Brawijaya Smart School (BSS) adalah selain terwujudnya sikap religius, siswa juga terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan siswa juga dapat membentuk jiwa yang positif pada diri sendiri.

Mengacu pada hasil penelitian mengenai budaya religius yang diterapkan di SMP Brawijaya Smart School, sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum,

salam, sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama.¹⁴⁸

B. Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang

Pelaksanaan pembentukan karakter melalui budaya religius di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga. SMP Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan berbagai kegiatan yang telah dibentuk oleh kebijakan sekolah, yang mana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai karakter religius dan toleransi yang baik didalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, guru, dan masyarakat sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah tidak dapat dibentuk begitu saja, akan tetapi harus dengan adanya strategi dan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Adapun strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius dan toleransi terhadap peserta didik di SMP Brawijaya Smart School menggunakan beberapa strategi, yaitu pembiasaan, keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembelajaran.

1. Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, al-Quran juga memberikan

¹⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017), 116.

model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

Syuardi Syam dalam bukunya menjelaskan bahwa model yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an untuk membina akhlak salah satunya adalah pembiasaan.¹⁴⁹ Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali bahwa jika siswa dibiasakan dengan pola hidup yang baik maka akan baik pula atau sebaliknya. Pembiasaan menimbulkan sifat refleks yang tidak dipikirkan. Dengan demikian, gerakan refleks yang dikenalkan oleh Pavlov mirip dengan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali.

Hasil temuan sejalan dengan teori di atas bahwa dalam membentuk karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah dilakukan dengan pembiasaan. Para siswa membiasakan budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, dalam hal ini siswa membiasakan perilaku baik dan sopan yang sifatnya spontan, seperti salam menggunakan gerakan "namaste" / salim, makan dan minum sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, menggunakan 'SAYA' bukan 'AKU', khususnya pada orang yang lebih tua/guru, mengetuk pintu saat akan masuk ruang, membungkukkan badan saat berjalan di depan guru gunakan bahasa Indonesia yang sopan/ bahasa daerah krama. Pembiasaan lain yang diterapkan dalam budaya religius juga

¹⁴⁹ Suryadi Syam, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 79.

yakni pembiasaan Smart Qur'an, Smart Bible, dan Smart Wedha, dan pembiasaan shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah.

Pembiasaan budaya sekolah di atas memberikan dampak positif pada diri santri terbukti dengan komitmen mereka dalam membiasakan diri untuk menerapkan karakter religius dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, secara implisit pembiasaan digunakan oleh Allah dalam menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya melalui Malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW mengulang dan membiasakan membaca surat al-'Alaq ayat 1-5 sebanyak tiga kali sampai beliau hafal ayat yang disampaikan oleh Jibril. Oleh karena itu pengulangan dan pembiasaan sangat efektif digunakan sehingga ayat yang diulang-ulang oleh Jibril tertanam kuat di dalam kalbu Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁰

2. Keteladanan

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Peran sentral seorang guru dalam membina akhlak mulia tidak bisa ditiadakan. Karena guru sebagai teladan atau *uswatun hasanah* bagi siswanya. Dalam hal ini Joseph Joubert berpendapat bahwa "*Children need models more than they need critics*". Maksudnya, seorang anak lebih membutuhkan contoh daripada teguran dan kritikan".¹⁵¹ Nasarudin juga berpendapat bahwa keteladanan sebagai

¹⁵⁰ Nasarudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 38.

¹⁵¹ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2012,

pembinaan akhlak dapat dicontohkan kyai, guru, orang tua bahkan teman sebaya.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa dalam membentuk karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah juga dapat dilakukan melalui keteladanan dari figur yang dianut di sekolah ini. Indikator strategi keteladanan dalam penguatan budaya sekolah di SMP Brawijaya Smart School Malang diambil dari perilaku, ibadah, dan mu'amalah dari para guru dan tenaga kependidikan. Para guru memberikan contoh yang inspiratif seperti dalam kegiatan keagamaan yakni selalu datang tepat waktu ke masjid ketika pelaksanaan shalat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah, menjadi imam sholat berjamaah, memimpin sholat dan memimpin kegiatan dzikir setelah sholat, kemudian menginstruksikan dan membimbing siswa dalam membaca al-Qur'an, bible, dan wedha.

Selain dalam kegiatan keagamaan, keteladanan yang diterapkan yakni guru juga selalu menerapkan budaya 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, dan memberikan contoh perilaku makan dan minum sambil duduk. Guru juga memberikan contoh bertoleransi dengan sesama guru dan juga toleransi pada siswa non muslim ketika di lingkungan sekolah.

Dengan keteladanan ini mendekatkan siswa pada kebaikan dan menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan karakter religius dan toleransi kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keteladanan lain yang diterapkan oleh guru di sekolah ini adalah kesopanan, kedisiplinan, pengendalian emosi, dan rendah hati.

3. Penanaman Kedisiplinan dalam Menjalani Tata Tertib

Dalam hal ini, disiplin yakni bentuk ketaatan yang dilandasi dengan benar-benar didukung oleh kesadaran dalam melaksanakan kewajiban dan perilaku sebagaimana mestinya, dan juga aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tersebut. Dalam hal ini, strategi guru dalam pengembangan karakter religius dan toleransi siswa pada budaya sekolah yaitu guru menerapkan aturan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan disiplin dalam kegiatan.

Strategi penanaman kedisiplinan dalam mengembangkan karakter religius dan toleransi cukup berhasil, karena terbukti siswa patuh dan tertib pada peraturan yang berlaku di sekolah dan terbiasa berperilaku yang mencerminkan karakter religius dan toleransi dalam mengikuti kegiatan budaya religius dan sosial sekolah seperti shalat berjama'ah Dhuha, Dzuhur dan Ashar, smart Qur'an, smart Bible, smart Wedha, dan pelayanan rohani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan di SMP Brawijaya dengan mengadakan tata tertib dan peraturan sekolah. Ditunjukkan dengan adanya aturan menggunakan seragam, menjaga kerapihan dan kebersihan diri, aturan mengenai kehadiran siswa di sekolah, meninggalkan kelas dan sekolah, keterlambatan dan ketidakhadiran, makanan dan lingkungan hidup. Bagi siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati dalam kontrak belajar pada masing-masing kelas. Dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran kedisiplinan akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Nirra Fatmah dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pelatihan dan penanaman disiplin dalam menjalani tata tertib.¹⁵²

4. Pembelajaran

Dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada siswa melalui budaya sekolah, dilakukan strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas dan kegiatan yang dilaksanakan di luar KBM. Pembinaan sikap toleransi di dalam kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung dengan menyelipkan dalam pembelajaran tentang pentingnya sikap toleransi beragama pada siswa. Guru mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, karena siswa di SMP Brawijaya Smart School tidak hanya muslim saja, tapi juga ada dari berbagai agama, yakni hindu dan kristen.

Dalam pelaksanaannya, tidak hanya guru PAI Yang terlibat, tapi semua masyarakat sekolah juga terlibat, walaupun yang dominan adalah guru pendidikan agama. Dengan demikian, setiap guru diharapkan mampu mengintegrasikan antara mata pelajaran dengan nilai- nilai karakter religius dan toleransi dalam pengajaran mereka, meskipun tidak mengajar mata pelajaran agama. Berbagai mata pelajaran diinternalisasikan ke nilai-nilai karakter, yang mengacu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Seperti menghargai orang lain, menjunjung tinggi karakter religius seperti jujur,

¹⁵² Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 29 Nomor 2 (Juli 2018): 373–76.

amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke seluruh kegiatan sekolah. Semua mata pelajaran saling terkait dan terintegrasi. Karena pendidikan agama salah tugas dan tanggung jawab bersama, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Namun pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi seluruh dukungan guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama yang dibangun semua unsur ini menciptakan nilai religius dan toleransi dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Nirra Fatmah dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui tahap Tahap pengetahuan, pendidikan karakter ditanamkan berupa pengetahuan melalui setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak. Tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter disekolah misalnya, bisa dilaksanakan sebelum pembelajaran sampai pembelajaran selesai.¹⁵³

C. Hasil Penguatan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius dan Toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang

Budaya sekolah yang positif menjadi trend dalam upaya mengenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi dalam mewujudkan individu yang cerdas dan berkarakter. Dalam hal ini terbukti dengan keberhasilan penguatan budaya sekolah dalam membangun karakter

¹⁵³ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 29 Nomor 2 (Juli 2018): 373–76.

religius dan toleransi siswa di SMP Brawijaya Smart School berdasarkan pengamatan guru terhadap perubahan perilaku siswa dalam karakter religius yang mencakup: beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, dan beramal saleh. Demikian halnya dengan karakter toleransi yang mencakup sikap positif menerima hal baru, menerima keberagaman, dan terbuka terhadap keyakinan dan pandangan orang lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Islam adalah agama yang universal dan juga kontekstual. Seorang muslim dituntut bukan hanya saleh secara pribadi melainkan juga secara sosial, yaitu *hablumminallah dan hablumminannas*. Ketika budaya religius dipraktikkan secara sistematis di sekolah umum, seperti SMP Brawijaya Smart School, nilai karakter religius dapat terbina dengan baik. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁵⁴

Dari hasil pengamatan peneliti, karakter religius tercermin dari keadaan siswa di lapangan yang nampak mempraktikkannya secara kontinu. Dalam hal ini terbukti dalam beberapa aspek ibadah serta rasa iman dan takwa kepada Allah Swt, sikap bersyukur, rendah hati, dan beramal saleh. Siswa SMP brawijaya smart school Malang secara sukarela membudayakan sapa dan salam, menjaga waktu shalat lima waktu dan mempraktikkan amalan-

¹⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

amalan sunnah secara individu. Siswa menerapkan nilai-nilai Islam bahkan amalan-amalan sunnah secara sadar tanpa ada paksaan dari kepala sekolah ataupun guru.

Suatu sikap keagamaan yang diterapkan atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi akan bertahan lama ketimbang atas dasar paksaan. Sisi nilai karakter religius ini tidak dapat diukur oleh barometer akan tetapi memang nampak pribadi-pribadi agamis sedang dibangun di SMP Brawijaya Smart School sebagaimana visi dan misi yang dikandungnya.

Perubahan perilaku siswa melalui kegiatan budaya sekolah tersebut karena adanya upaya mengaplikasikan nilai kebaikan yang mewujudkan nilai kebaikan pula. Senada dengan teori *American Dictionary of The English Language* dijelaskan bahwa aplikasi nilai kebaikan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata bukan hanya sebatas konsep atau teori.¹⁵⁵

2. Karakter Toleransi

Toleransi adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Dalam artian kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.¹⁵⁶ Dalam hal ini, adanya perbedaan latar belakang agama di sekolah non boarding atau reguler seperti SMP Brawijaya Smart School, membuat siswa memahami aspek toleransi dalam Islam. Selain memahami, siswa juga mempraktikkan sikap toleran

¹⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34

¹⁵⁶ Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, 1999, 144.

kepada siswa non muslim. Prestasi ini adalah wujud aplikatif pembinaan nilai religius dan toleransi di sekolah tersebut.

Siswa muslim dan non muslim saling berteman akrab, tanpa ada sekat yang membatasi dengan menunjukkan sikap positif menerima hal baru, menerima keberagaman, dan terbuka terhadap keyakinan dan pandangan orang lain. Dalam Islam, persaudaraan ini disebut sebagai persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), meskipun berbeda agama namun tetap mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati, serta toleran sesama.

Dalam potret lain suasana religius yang toleran tampak pada perayaan hari besar Islam, Isra' Mi'raj. Pada peringatan hari Isra' Miraj bukan hanya muslim yang memperingatinya dengan penuh semangat dan cinta, tetapi keterlibatan pemeluk agama lain yang ikut menghadirinya. Para Non-muslim dari agama Kristen, Budha, dan Hindu mereka turut hadir dalam perayaan acara dan mereka disediakan tempat duduk dibarisan belakang.¹⁵⁷

Hasil temuan penelitian senada dengan indikator toleransi menurut Stevenson dalam Yaumi mengemukakan bahwa: Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan

¹⁵⁷ "Obsrvasi kegiatan keagamaan di SMP BSS Malang," 28 September 2023.

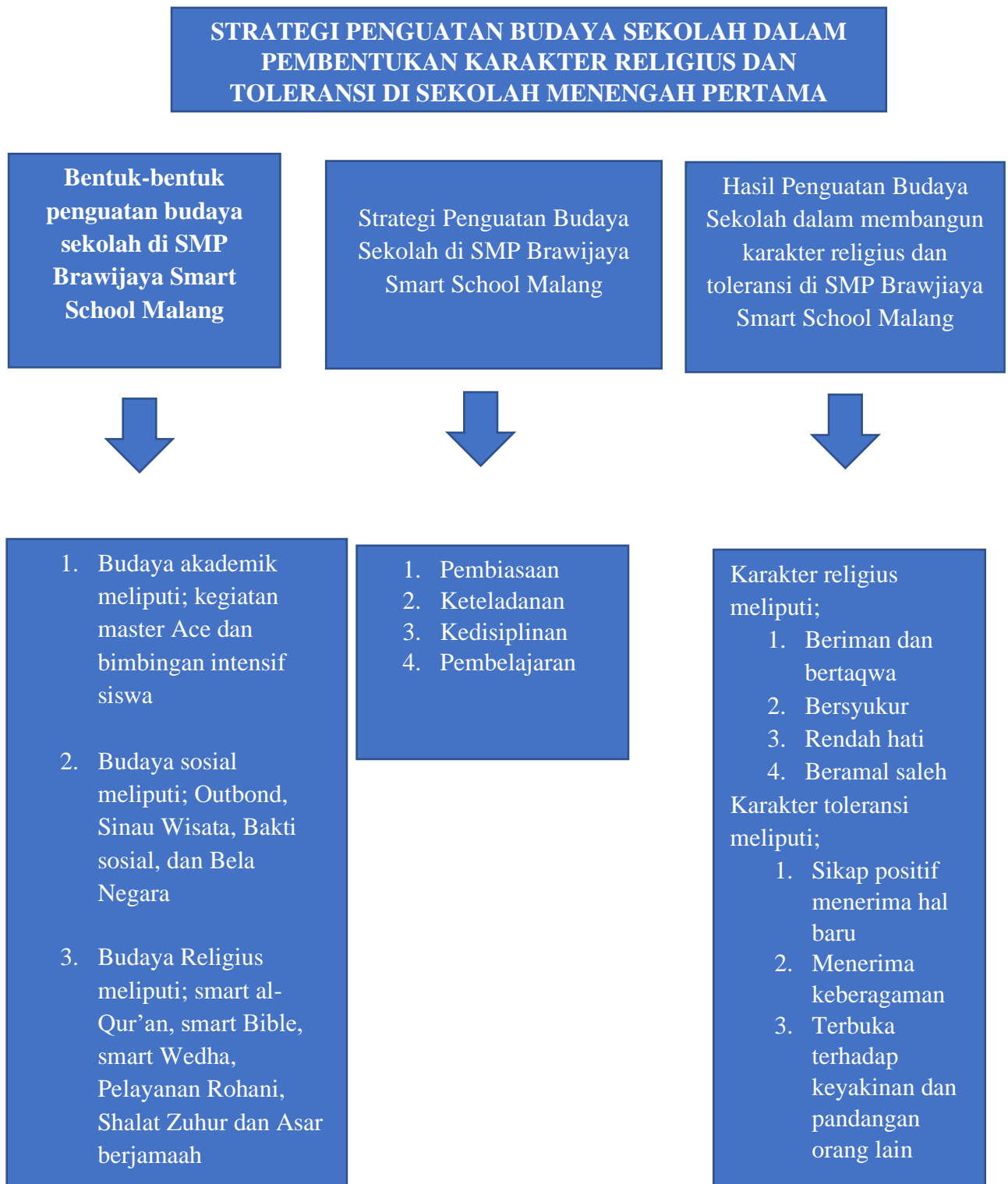
mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.¹⁵⁸

Dengan demikian, SMP Brawijaya Smart School dapat membentuk nilai-nilai hidup damai dan toleransi sehingga peserta didik mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap perdamaian dan keadilan sosial. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Ibnu Maskawih menjelaskan empat pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri), *al-Syaja'at* (keberanian), *al-Hikmat* (kebijaksanaan) dan *al- 'Adalat* (keadilan). Temuan penelitian membuktikan bahwasanya siswa pada sekolah SMP Brawijaya Smart School mempraktikkan sikap-sikap *al-iffat*, yaitu siswa menahan diri dalam memperlakukan orang lain baik berbeda agama, ekonomi, dan status sosial mereka, yaitu tidak bersikap superioritas, senioritas, ataupun melecehkan dan menghina orang lain. Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut, baik termasuk dalam nilai religius ataupun toleransi sesama.

¹⁵⁸ Stevenson dalam Yaumi, *Indikator toleransi*, 2014, 92.

D. Temuan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, peneliti mengambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis rumusan masalah yang dikaji sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk-bentuk penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang terdiri dari *pertama*, budaya akademik meliputi; kegiatan master Ace dan bimbingan intensif siswa, kegiatan keorganisasian seperti SKI (Sie Kerohanian Islam), dan kegiatan pengembangan guru dalam pembangunan pendidikan karakter siswa seperti MGMPS, MGMP, Komunitas PMM dan Guru Berbagi juga; *kedua*, Budaya sosial yaitu: *Outbond*, Sinau Wisata, Bakti sosial, dan Bela Negara; *ketiga*, budaya religius meliputi; Kegiatan Smart Qur'an, Smart Bible, Smart Wedha, Pelayanan Rohani, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dan kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan Asar berjamaah.
2. Strategi penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di SMP Brawjiaya Smart School Malang adalah dengan (a) strategi pembiasaan; (b) strategi keteladanan; (c) strategi penanaman

kedisiplinan; (d) strategi pembelajaran di kelas. Keseluruhan pelaksanaan ini diikuti oleh para santri secara aktif, partisipatif dan berkesinambungan.

3. Hasil penguatan budaya sekolah dalam membangun karakter religius dan toleransi di SMP Brawjiaya Smart School Malang siswa memiliki jiwa karakter religius, diantaranya seperti beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, dan beramal saleh. Siswa juga memiliki karakter toleransi, diantaranya seperti sikap positif menerima hal baru, menerima keberagaman, dan terbuka terhadap keyakinan dan pandangan orang lain.

B. Implikasi Tema

Di bawah ini beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak sebagai bahan masukan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Harapan peneliti agar lembaga terus berinovasi meningkatkan program-program unggulan untuk melahirkan lulusan yang cerdas dan berkarakter dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sehingga sekolah menjadi rujukan pengembangan pendidikan karakter bagi lembaga lain.

2. Bagi Pengelola Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan role model dalam mengembangkan penerapan konsep dan teori pendidikan karakter secara optimal secara praktis dan berkelanjutan (*sustainable*) serta bertahan di era global.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa melanjutkan dan mengembangkan kajian penelitian ini di lembaga lain sebagai pembandingan dengan tesis ini. Analisis lebih lanjut dapat melihat dari sudut yang berbeda, seperti elemen-elemen pendukung dan penguat akhlak yang represif dalam budaya sekolah, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. "Konsep Pendidikan al-Farabi dan Ibn Sina." *Jurnal Ilmiah Sintesa* Vol. 9, No. 2 (Januari 2010).
- Abdullah Munir dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Achmad Anwar Abidin. "Budaya Sekolah dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa (Kajian Etnografi Budaya Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang." *Jurnal Ancoms*, 2019.
- Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih. *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku 1*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2003.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Akbar Ridwan. "3 macam radikalisme di Indonesia," 14 November 2019, Alenia.id edisi.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017.
- Bertrand Russel. *Pendidikan dan Tatahan Sosial, Penerjemah. Ahmad Setiawan Abadi*,. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Damiyati Zuchdi, dkk. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 2013.
- Dedi Darmadi. *Intoleransi dalam Buku Pendidikan Islam?* Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

- “Departemen Agama RI, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia.”
Kudus: Menara Kudus, Al-Baqarah ayat 143 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan,
2003.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Dwi Anto. “Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung
Kidul Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Erwin Mahrus, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Busro. “Messages of Religious
Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts.” *Madania: Jurnal
Kajian Keislaman* 24, no. 1 (2020).
- Facundo Chrysnha Pradipha. “Apa Itu JAD? Organisasi Teroris Berafiliasi ke ISIS,
Telah Sah Dibekukan Pengadilan.” *www.tribunnews.com*, 29 Maret 2021.
- Haedar Nashir. *Pendidikan Karakter berbasis agama & budaya*. Yogyakarta: Multi
Presindo, t.t.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2012.
- Indrawan WS. *Kamus Ilmiah Populer*, 1999.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan
Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan
Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Lailatul Mahmuda. “Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua
Mei.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lilis Dwi Mutmainah. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpalsari 02 Malang." UIN Malang, 2018.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 2000.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muchamad Arif. Interview bentuk-bentuk Moderasi Beragama, 7 September 2023.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2011.
- Muhaminim. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Mutmainah. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumpalsari 02 Malang," t.t.
- Nada Naviana Simarmata, Naniek Sulistya Wardani, dan Tego Prasetyo. "Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi dalam Pembelajaran siswa kelas IV SD." *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 (t.t.): Halaman 194-199.

- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Narko. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi),” t.t.
- Nasarudin, *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nirra Fatmah. “Pembentukan Karakter dalam Pendidikan.” *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 29 Nomor 2 (Juli 2018).
- Nunzairina. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Nur Hamidah, Muhammad Hanief, dan Fita Mustafida. “Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021).
- Nur Kholis. “Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar.” *Journal of Education : Al-Mudarris* 1, no. 1 (2018).
- Nurhayati Djamas. *Dinamika Pendidikan Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nur Syamsiyah Yusuf. *Diktat Ilmu Pendidikan*, (FT. Tulungagung, IAIN Sunan Ampel. 1988.
- “Observasi karakter religius di SMP BSS Malang,” 4 September 2023.
- “Obsrvasi kegiatan keagamaan di SMP BSS Malang,” 28 September 2023.

- Pipit Aidul Fitriyana et al. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- “Profil SMP Brawijaya Smart School (BSS),” 6 November 2023. <http://smp.bss.ub.ac.id/>.
- Richardo Wahyu Tharindra. “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SDN Se-Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020.
- Rosmayanti. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 PALOPO.” IAIN Palopo, 2020.
- Silahuddin. “Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh.” *Jurnal: MIQOT Vol. XL No. 2*, Juli 2016.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slamet Margono. *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Stevenson dalam Yaumi. *Indikator toleransi*, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-11. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulchan Yasin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Edisi II Cetakan IV., 1995.
- Suryadi Syam, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.

- Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Cet. I. Jakarta: PSAP, 2006.
- Thomas Lickona. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Lapangan



**Wawancara Bapak Muhammad
Arif (Kepala Sekolah)**



**Wawancara Ibu Lianita Istiqomah
(Waka Kurikulum)**



**Wawancara Ibu Winda Ratna
Siswaningtyas (Waka Kesiswaan)**



**Wawancara Bapak Wahyu
Sukartono (Guru PAI)**



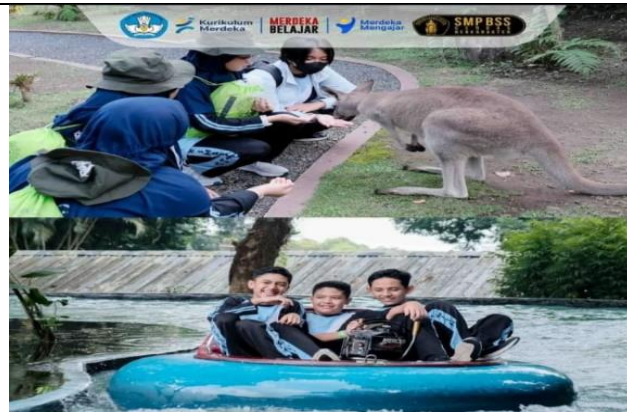
**Wawancara Siswa Gavrila Rafif
Prayata siswa kelas 9E**



**Wawancara Siswi Lintang Ayu
Hapsari siswa kelas 8A**

Lampiran 2. Kegiatan-Kegiatan Siswa

KEGIATAN-KEGIATAN SISWA



Lampiran 3. Dokumen – Dokumen Sekolah

DOKUMEN – DOKUMEN SEKOLAH



TERAKREDITASI A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Jalan Cipayung 8 Malang - Jatim - Indonesia

JUMLAH PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

No.	Pendidik	Jenjang Pendidikan				Jumlah Total
		S-1 / D-IV		S-2		
		GT	GTT	GT	GTT	
1	Muatan Nasional	16	4	5	1	26
2	Muatan Lokal (B. Jawa)	1			1	2
3	Bimbingan Konseling	1	2			3
Jumlah		18	6	5	2	31

No.	Tenaga Kependidikan	Jenjang Pendidikan						Jumlah Total
		SMA		S-1		S-2		
		PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	
1	Tenaga Administrasi			3				4
2	Tenaga Perpustakaan			1		1		1
3	Office Boy	3						3
Jumlah		3		4		1		8

1



TERAKREDITASI A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Jalan Cipayung 8 Malang - Jatim - Indonesia

KG	NAMA	STATUS	MAPEL	KG	NAMA	STATUS	MAPEL
1	Muhammad Anif, S.Si, M.Pd., Gr.	GT	IPA	17	Juniarto Purnomo, S.Pd., Gr.	GT	Olahraga
2	Esti Lestari, S.Pd.	GT	IPS	18	Ervan Dwi Yulianistiwana, S.Pd., Gr.	GT	IPA
3	Yuzriatul Afifah, M.Pd.	GT	B.Ingggris	19	Sebi Mardiana, M.Pd.	GT	Matematika
4	Dwi Utami, M.Pd.	GT	PKn	20	Devita Sovi Putri Istamia, S.Pd.	GT	B.Ingggris / Informatika
5	Dr. Wahyu Sukartono	GT	PAI	21	Riski Ramadhani, S.Pd.	GT	B.Daerah
6	Yuli Puji Astuti, S.Pd.	GT	IPS	22	Fara Hanum Anindita, S.Pd.	GTT	BK
7	Ah. Fathun Najah, S.Pd.	GT	B.Ingggris	23	Azza Asnuro Rozak, S.Pd.	GTT	BK
8	Oscar Erg Permana, S.Sn.	GT	SenBudaya/Prakarya	24	Rahma Dwi Kusuma Vati, M.Pd.	GTT	Matematika
9	Lianita Istikomah, S.Pd.	GT	IPA	25	Yeni Mulandari, S.Pd.	GTT	Olahraga
10	Kholid Huda, S.Pd., Gr.	GT	B.Indonesia	26	Mohamad Helmi Nur Fikri, S.Pd.	GTT	B.Indonesia
11	Vivik Dwi Nuranti, S.Pd., Gr.	GT	IPA	27	Nurul Laili Rohmatin, S.Pd.	GTT	B.Indonesia/B.Daerah
12	Fadhilah Hardini Wahyuni Aziz, S.Pd., Gr.	GT	B.Indonesia	28	Ni Ngoman Ayu Shri Smeritini Adhi, S.S., S.Pd.	Kontrak	PA Hindu
13	Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd.	GT	BK	29	Fann Yudha Harvest Tambunan, S.Th.	Kontrak	PA Kristen
14	Fauszia Puspatingrum, S.Pd.	GT	Seni Budaya/Prakarya	30	Fahmi Fochrudin Abdul Ghoni, S.Pd.	Kontrak	PAI
15	Lia Nurul Fauziah, M.Pd., Gr.	GT	PKn / IPS	31	Anisa Nurantikazari, S.Pd.	Kontrak	Seni Budaya/Prakarya
16	Vinda Ratna Siswaninggar, S.Pd., Gr.	GT	Matematika	32	Umar Faruq, M.Kom	PT	Informatika

2



TERAKREDITASI A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Jalan Cipayung 8 Malang - Jatim - Indonesia

JADWAL PELAJARAN 2024/2025

No	JAM	SENIN															SELASA															RABU																																																									
		KELAS VII					KELAS VIII					KELAS IX					KELAS VII					KELAS VIII					KELAS IX					KELAS VII					KELAS VIII					KELAS IX																																															
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E																																											
1	07.00 - 07.30	Ulangan															Mening Gasing																																																																								
2	07.30 - 07.45	3	12	31	23	16	24	2	20	28	13	3	17	10	16	17	11	20	6	14	4	25	28	24	6	7	10	21	5	5	27	34	17	5	11	25	20	21	6	31	4	16	10	5	9	4	25	28	24	6	7	10	21	5	5	27	34	17	5	11	25	20	21	6	31	4	16	10	5	9																			
3	08.20 - 08.55	27	3	14	31	6	18	24	2	20	28	21	3	17	10	16	17	11	12	3	6	21	15	6	24	1	4	5	2	16	6	27	17	19	22	20	11	16	7	1	5	14	5	25	17	11	12	3	6	21	15	6	24	1	4	5	2	16	6	27	17	19	22	20	11	16	7	1	5	14	5	25																	
4	08.55 - 09.30	27	3	14	22	6	16	22	2	20	28	21	1	10	16	14	19	17	11	12	3	6	21	25	18	14	1	2	16	10	12	27	11	19	5	2	31	16	9	3	5	14	9	25	19	17	11	12	3	6	21	25	18	14	1	2	16	10	12	27	11	19	5	2	31	16	9	3	5	14	9	25																	
	09.30 - 09.55	Sholat Dhuha																																																																																							
	09.55 - 10.30	Istirahat																																																																																							
5	10.30 - 10.45	31	27	23	14	11	15	26	16	5	9	3	7	16	21	4	15	19	31	12	3	21	5	25	22	16	6	7	2	14	14	15	19	20	31	3	4	6	21	16	11	5	10	7	31	27	23	14	11	15	26	16	5	9	3	7	16	21	4	15	19	31	12	3	21	5	25	22	16	6	7	2	14	14	15	19	20	31	3	4	6	21	16	11	5	10	7		
6	10.45 - 11.00	31	27	6	14	11	15	26	16	5	9	3	7	16	21	4	15	19	31	12	3	6	21	5	22	16	10	6	2	10	14	15	19	20	31	3	4	6	21	16	11	5	10	7	31	27	6	14	11	15	26	16	5	9	3	7	16	21	4	15	19	31	12	3	6	21	5	22	16	10	6	2	10	14	15	19	20	31	3	4	6	21	16	11	5	10	7		
7	11.20 - 09.55	11	31	6	15	12	24	16	5	8	7	32	21	4	16	19	30	20	12	3	19	16	24	26	16	16	32	2	14	21	6	30	12	15	27	31	6	16	15	21	10	2	16	32	7	11	31	6	15	12	24	16	5	8	7	32	21	4	16	19	30	20	12	3	19	16	24	26	16	16	32	2	14	21	6	30	12	15	27	31	6	16	15	21	10	2	16	32	7
8	10.55 - 12.30	11	31	6	15	12	24	16	5	8	7	32	21	4	16	19	30	20	12	3	19	16	24	26	16	16	32	2	14	21	6	30	12	15	27	31	6	16	15	21	10	2	16	32	7	11	31	6	15	12	24	16	5	8	7	32	21	4	16	19	30	20	12	3	19	16	24	26	16	16	32	2	14	21	6	30	12	15	27	31	6	16	15	21	10	2	16	32	7
	12.30 - 12.50	Sholat Dhuha																																																																																							
	12.50 - 13.00	Istirahat																																																																																							
	13.00 - 14.30	SMART AL QUR'AN																																																																																							
	14.30 - 16.00	Dzikir/shalat																																																																																							
PKET		25,30															23,27															24,26																																																									

3

**Terakreditasi A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL**
Jalan Cendekia 8 Malang - Jatim - Indonesia

NO	JAM	KAMIS														
		KELAS VII					KELAS VIII					KELAS IX				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
	07.00 - 07.30	Montag Geating														
1	07.30 - 07.50	8	19	11	12	17	27	24	14	10	25	5	9	8	4	2
2	07.50 - 08.30	3	19	11	12	17	27	24	14	10	25	5	9	8	4	2
3	08.30 - 09.10	3	12	15	6	30	27	31	20	25	28	17	10	7	15	2
4	09.10 - 09.50	3	12	15	11	30	24	31	20	25	28	17	10	7	15	2
	09.50 - 10.10	Sholat Dhuha														
	10.10 - 10.30	Istirahat														
5	10.30 - 11.10	19	23	3	11	12	24	26	20	6	22	2	10	9	7	8
6	11.10 - 11.50	19	11	3	27	12	9	26	24	31	6	2	14	9	7	32
7	11.50 - 12.30	23	11	3	27	12	8	26	24	31	6	2	14	10	7	32
	12.30 - 12.50	Sholat Dhuha														
	12.50 - 13.20	Istirahat														
	13.20 - 14.30	SMART AL QUR'AN														
	14.30 - 16.00	Dzikir/kuliah														
	PKWT	13, 21														

NO	JAM	JUM'AT														
		KELAS VII					KELAS VIII					KELAS IX				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	07.00 - 07.40	Literasi/Numerasi														
2	07.40 - 08.20	TEI														
3	08.20 - 09.00	19 2 25 24 5 8 17 10 25 9														
	09.00 - 09.30	Istirahat														
4	09.30 - 10.10	27	12	30	11	20	TEI					14	16	32	9	10
5	10.10 - 10.50	27	12	30	11	20	TEI					14	16	32	9	10
	10.50 - 12.30	Sholat Jumat/Kepujian														
	12.30 - 12.40	Istirahat														
6	12.40 - 13.20	20	6	19	30	15	27	21	4	26	24	TEI				
7	13.20 - 14.00	20	6	19	30	15	27	21	4	26	24	TEI				
	PKWT	31, 22														

**Terakreditasi A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL**
Jalan Cendekia 8 Malang - Jatim - Indonesia

PROGRAM KEGIATAN KURIKULUM SEMESTER GASAL

11 Juli	Placement Test TBI dan UMMI	7	30 September - 11 Oktober	P5	7, 8, 9
23 Juli - 2 Agustus	P5	7, 8, 9	25 - 29 November	Ujian Praktik SAS	7, 8, 9
5 - 6 Agustus	Simulasi ANBK	8	9 - 6 Desember	Ujian Tulis SAS	7, 8, 9
2 - 3 September	Gladi Bersih ANBK	8	17 - 19 Desember	Pembagian rapor	7, 8, 9
9-10 September	ANBK	8	23 - 31 Desember	Libur Semester gasal	7, 8, 9

**Terakreditasi A
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BRAWIJAYA SMART SCHOOL**
Jalan Cendekia 8 Malang - Jatim - Indonesia

PROGRAM KEGIATAN KURIKULUM SEMESTER GENAP

2 Januari	Awal semester genap	7, 8, 9	5-8 Mei	Ujian Sekolah	9
13-14 Januari	Foto jajah dan album kenangan	9	19-23 Mei	Study tour	9
3-14 Februari	P5	7, 8, 9	26-30 Mei	Ujian Praktik SAT	7, 8
17-21 Februari	Ujian Praktik SAT	9	2-6 Juni	Ujian tulis SAT	7, 8
24-27 Februari	Ujian Tulis SAT	9	10 Juni	Pelulusan	9
18 Maret	Imtihan	9	16 Juni	Sinau Wisata	7, 8
11 April	Penguatan dan motivasi praujian	9	18-19 Juni	Pembagian rapor	7, 8
17-30 April	Ujian Praktik	9	23 Juni - 11 Juli	Libur Kenaikan kelas	7, 8

PROGRAM KEGIATAN KESISWAAN SEMESTER GASAL

No	Tanggal Kegiatan	Jenis Kegiatan	Peserta Kegiatan
1	11 Juli 2024	Pra PLS	Kelas 7
2	15 – 18 Juli 2024	PLS dan Demo Ekstrakurikuler	Kelas 7, 8, dan 9
3	19 Juli 2024	Peringatan Tahun Baru Islam 1445H	Kelas 7, 8, dan 9
4	19 - 21 Juli 2024	Pengisian Form Ekstrakurikuler	Kelas 7, 8, dan 9
5	25 Juli 2024	Outbond	Kelas 7
6	5 – 9 Agustus 2024	Seleksi Ekstrakurikuler	Kelas 7, 8, dan 9
7	14 Agustus 2024	Upacara Hari Pramuka	Kelas 7
8	16 Agustus 2024	Lomba HUT RI	Kelas 7, 8, dan 9
9	17 Agustus 2024	Upacara HUT RI	Kelas 8
10	26 – 30 Agustus 2024	Perekutan Organisasi Siswa (OSIS, MPK, dan SKI)	Kelas 7 dan 8
11	13 – 14 September 2024	LDK Organisasi Siswa (OSIS, MPK, dan SKI)	Kelas 7, 8, dan 9
12	28 – 31 Oktober 2024	Lomba Bulan Bahasa	Kelas 7, 8, dan 9
13	20 – 22 November 2024	Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua Organisasi Siswa (OSIS, MPK, dan SKI)	Kelas 7, 8, dan 9
14	11 – 13 Desember 2024	Classmeeting	Kelas 7, 8, dan 9

7

MATA PELAJARAN




Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Ilmu Pengetahuan Sosial	
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Bahasa Inggris	Bahasa Daerah
Bahasa Indonesia	Seni Budaya	Informatika
Matematika	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	BK
Ilmu Pengetahuan Alam	Prakarya	

8

TATA ATURAN PENGGUNAAN PONSEL UNTUK SISWA

- Siswa Peserta didik diperkenankan membawa HP
- Selama kegiatan belajar mengajar HP ditiptikan ke wali kelas
- Penggunaan HP disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran oleh guru mapel atau pelatih ekstrakurikuler
- Apabila peserta didik menggunakan alat komunikasi tersebut tanpa persetujuan guru mapel atau pelatih ekskul, serta menggunakan HP diluar jam KBM dan jam ekstrakurikuler (seperti : Mabar, bermain sosmed) maka akan disimpan oleh sekolah dan diambil oleh orang tua
- Pemesanan ojek online untuk penjemputan adalah tanggung jawab masing-masing peserta didik dan orang tua

9

	<div data-bbox="469 226 1289 300" style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px;">  Terakreditasi A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>Jalan Cipayung 8 Malang - Jatsih - Indonesia</small> </div> <div data-bbox="523 315 1198 347" style="text-align: center; font-weight: bold; font-size: 1.2em;">TATA ATURAN PENGGUNAAN PONSEL UNTUK SISWA</div> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menitipkan alat komunikasi HP ke teman atau orang lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah • Penggunaan HP untuk penjemputan digunakan di area lobby • Penggunaan HP diluar wilayah sekolah yang mengakibatkan kerusakan dan kehilangan bukan menjadi tanggung jawab sekolah • Berikut prosedur penitipan HP ke wali kelas. <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik menyerahkan HP ke wali kelas ketika kegiatan morning greeting ❖ Wali kelas mengamankan HP di meja kelas yang telah disediakan ❖ Kunci tempat pengamanan HP dibawa dan menjadi tanggungjawab wali kelas ❖ Wali kelas mengembalikan HP peserta didik ketika pulang sekolah dan memastikan semua HP telah Kembali 	10
	<div data-bbox="320 685 1348 781" style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px;">  Terakreditasi A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>Jalan Cipayung 8 Malang - Jatsih - Indonesia</small> </div> <div data-bbox="392 797 1331 837" style="text-align: center; font-weight: bold; font-size: 1.2em;">TATA ATURAN PENGGUNAAN KENDARAAN UNTUK SISWA</div> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa SMP BSS dilarang membawa/mengendarai kendaraan bermotor ke sekolah • Apabila siswa memaksakan diri membawa kendaraan bermotor, maka risiko apapun (kecelakaan/tilang polisi) bukan tanggung jawab sekolah. • Apabila terdapat siswa yang membawa motor, lalu menunjukkan/memarkirkan di sekitar lingkungan sekolah, petugas keamanan akan menindak tegas dan akan mendapatkan konsekuensi poin tata tertib. • Siswa SMP BSS diperbolehkan membawa sepeda kayuh (pancal) dan wajib memarkirkan di tempat parkir yang telah disediakan. 	11
	<div data-bbox="480 1261 1278 1335" style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px;">  Terakreditasi A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>Jalan Cipayung 8 Malang - Jatsih - Indonesia</small> </div> <div data-bbox="534 1346 959 1379" style="text-align: center; font-weight: bold; font-size: 1.2em;">TATA CARA PERIZINAN SISWA</div> <p style="margin-left: 20px;">Izin Tidak Hadir ke Sekolah/Tidak Masuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sakit dan kondisi darurat atau musibah, bisa melalui <i>Whatsapp</i> walas, setelah itu surat bisa diberikan maksimal 2x24 jam. • Toleransi perizinan siswa sakit adalah pukul 12.00. Bila tidak ada konfirmasi di atas jam tersebut maka dianggap alfa • Izin bepergian atau ada acara, surat harus diberikan ke walas sebelum izin. Apabila tanpa surat di awal maka dinyatakan alfa. • Izin nonsakit yang bukan hal prioritas (bangun kesiangan, terlambat, malas, dsb) tidak ditolerir oleh pihak sekolah dan dianggap terlambat/alfa. 	12

	<div data-bbox="480 228 1278 297" data-label="Page-Header"> <p>  SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL</small> </p> </div> <div data-bbox="539 315 1078 347" data-label="Section-Header"> <h3>IZIN TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH</h3> </div> <div data-bbox="539 365 1214 526" data-label="List-Group"> <ul style="list-style-type: none"> • Berlaku untuk kondisi darurat misalnya sakit atau ada musibah di jalan, termasuk ban bocor atau kendaraan mogok. Izin dilakukan dengan cara <i>Whatsapp</i> wali kelas, lalu wali kelas akan melanjutkan ke sekolah • Izin terlambat tidak berlaku untuk alasan bangun kesiangan, macet umum, atau berangkat kesiangan. Untuk hal tersebut siswa tetap akan mendapat sanksi dari tatib. </div> <div data-bbox="480 629 1278 674" data-label="Page-Footer"> <p>  SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL</small> </p> </div>	<p>13</p>
	<div data-bbox="480 674 1278 743" data-label="Page-Header"> <p>  SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL</small> </p> </div> <div data-bbox="563 757 1161 788" data-label="Section-Header"> <h3>IZIN MEMAKAI JAKET DAN MEMAKAI ATRIBUT BERBEDA</h3> </div> <div data-bbox="563 801 1190 947" data-label="Text"> <p>Siswa yang kondisi kurang sehat dan harus memakai jaket serta untuk siswa yang memakai atribut berbeda karena <i>urgent</i>, diperbolehkan dengan syarat orang tua izin melalui walas, walas melanjutkan ke sekolah. Siswa yang bersangkutan meminta surat izin pada petugas piket atau tatib, untuk kemudian mendapat identitas sakit/atribut yang harus dikenakan. <i>id card</i> bisa di kembalikan jika jaket sudah bisa d lepas atau saat pulang.</p> </div> <div data-bbox="480 1048 1278 1093" data-label="Page-Footer"> <p>  SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL <small>SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL</small> </p> </div>	<p>14</p>

Lampiran 4. Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1994/Ps/TL.00/5/2024

27 Mei 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang**

Jl.Cipayung No.8, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ulifah Hilmiyati
NIM : 200101220034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. Mulyono, M.Ag
Judul Penelitian : Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Kota Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ICNI4K

Lampiran 5. Surat Keterangan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Terakreditasi A, NSS: 202056104123, NPSN: 20533849
Jalan Cipayung Nomor 8, Lowokwaru, Malang 65145, Indonesia
Telepon: (0341) 5081175; Email: smpbss@ub.ac.id; Website: smpbss.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 296/SMP.BSS/TU/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Brawijaya Smart School menerangkan bahwa:

Nama : Ulifah Hilmiyati
NIM : 2147483647
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
benar-benar telah melaksanakan penelitian yaitu:
Waktu : 17 - 19 Juli 2024
Judul Penelitian : Strategi Penguatan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang
Sasaran Penelitian : Guru dan Siswa SMP Brawijaya Smart School

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

19 Juli 2024
Kepala SMP BSS,

Muchamad Arif, S.Si., M.Pd., Gr.
NIK. 309068509043